

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI WETONAN JAWA DI
DUSUN PUCUNG DESA NGRENCAK KECAMATAN PANGGUL KABUPATEN
TRENGGALEK

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)*



Oleh:

MUHAMMAD ALI

NIM. 17110168

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI WETONAN JAWA DI
DUSUN PUCUNG, DESA NGRENCAK, KECAMATAN PANGGUL
TRENGGALEK

SKRIPSI

Untuk membuat Skripsi Program Sarjana (S-1) pada Jurusan Pendidikan Agama
Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Muhammad Ali

Nim. 17110168

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI WETONAN JAWA DI
DUSUN PUCUNG DESA NGRECAK KECAMATAN PANGGUL
TRENGGALEK**

SKRIPSI

OLEH:

Muhammad Ali

Nim. 17110168

Telah Disetujui Pada Tanggal: *19 Desember 2023*

Dosen Pembimbing

[Signature]
Dr. H. MULYONO, MA

NIP. 19660626 200003 1 001

Mengetahui

Ketua Jurusan Agama Islam

[Signature]
MUHAMMAD, M.Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI WETONAN JAWA DI
DUSUNPUCUNG DESA NGRECAK KECAMATAN PANGGUL TRENGGALEK

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Muhammad Ali (17110168)

Telah dipertahankan di depan sidang penguji pada tanggal 21 Desember 2023 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Ulil Fauziyah, M.Hi

NIP. 198907012019032013

Sekretaris Sidang

Dr. H. Mulyono, MA

NIP. 196606262005011003

Penguji Utama

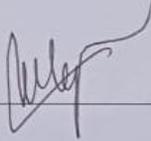
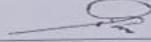
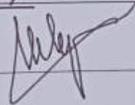
Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag

NIP. 196608251994031003

Dosen Pembimbing

Dr. H. Mulyono, MA

NIP. 196606262005011003

: 
: 
: 
: 



Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan Mengesahkan


Prof. Dr. H. Nur Ali,
NIP. 19650403
1998031002

Dr. H. Mulyono, M.A
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Muhammad Ali

Malang, 15 Desember 2023

Lamp. : 4 eksmplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupunteknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Ali

NIM : 17110168

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Wetonan Jawa di Dusun Pucung
Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan dan diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. H. Mulyono, M.A
NIP. 19660626 200003 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Ali
NIM : 17110168
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
No WA : 082257455287
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Wetonan Jawa di
Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten
Trenggalek
Dosen Pembimbing : Dr. H. Mulyono, M.A
NIP : 19660626 200003 1 001

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah dituliskan atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam temuan daftar rujukan. Apabila dikemudian hari ternyata Skripsi ini terdapat unsur plagiasi, maka saya bersedia diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Malang, 15 Desember 2023

Hormat saya,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular stamp. The stamp contains the text 'MUSKAB KEMENTERIAN' and the number 'AAKX109157652'. The signature is stylized and appears to be 'Muhammad Ali'.

Muhammad Ali
17110168

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati dan ketulusan, saya persembahkan karya ini untuk:

Ayah “SAMSUL” Dan Ibu “SANIATI”

Guru pertamaku di Dunia, Sepasang Mutiara Hati yang bersinar memancar sepanjang masa, Cinta Kasih setulus hati, secuci Do’a abadi sepanjang masa. RestuMu membawa anakMu mampu mengarungi Samudra Ilmu. Hingga di jenjang Pendidikan Strata 1 anakMu, cucuMu akhirnya mampu menyelesaikan tugas akhir.

Kakek “MISKIDI” Nenek “Musilah” Dan Kakek “PANIRAN” (Alm) Nenek “PONIAH”

Sosok orang tua sosok guru yang tak berhenti menyemangati dan menasehati cucunya ini, cinta kasih tiada habis, do’a suci tak pernah henti.

Romo Kiyai M. FAQIHUDDIN dan Ibu Nyai SITI BADRIYAH, Romo Kiyai M NAFI’ dan Ibu Nyai RAMUNA, Romo KH. SAIFUL MUSTOFA dan Ibu Nyai H. ELIYA MUFIDAH, Serta Romo Kiyai ABDUR ROUF dan Ibu Nyai ROWAIHUL JANNAH

Murobbi Ruuhina, yang setia memperhatikan, menasehati kami hingga hari ini tiada henti.

Adik ANANG MA’RUF

Saudara, Teman, dan Pelengkap Perjuangan Ku, yang mendongkrak semangat mengarungi Samudra Ilmu

Bapak Ibu Gru jenjang SDN 3 Ngrencak-SMK Bhakti Mulia Pare

Para Guru yang memberikan Ilmu Pengetahuan serta Wawasannya, sehingga Peneliti mampu menyelesaikan Pendidikan Formal.

Saudara, Teman baik di Rumah, di Sekolah di Pondok Pesantren

Saudara-saudara yang telah menjadi bagian dari perjalanan Peneliti dalam mengarungi Samudra Ilmu Pengetahuan.

Saudari LUTFI DHATUL MASPIAH

Saudari sebuyut yang tak henti hentinya mengingatkan, menasehati menguatkan agar tugas segera di diselesaikan.

MOTO

"Natas, Nitis, Netes"

“Dari Tuhan kita ada, bersama Tuhan kita hidup, dan bersatu dengan Tuhan kita Kembali”

KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu penulis panjatkan kepada Allah SWT yang selalu melimpahkan kenikmatan, kekuatan, kesehatan, rahmat, taufiq serta hidayahnya sehingga penulis dapat menjalani tolakul'ilmu dikampus tercinta. Dan saat ini penulis sedang menjalani tahap penyelesaian tugas akhir yakni Skripsi. Sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan besar Nabi Agung Muhammad SAW yang menjadi tuntunan, panutan serta yang mencintai seluruh umatnya sampai diakhirat nanti.

Dalam rangkang menyelesaikan tahapan terakhir yakni penyelesaian Penelitian Skripsi tidak lepas dari dorongan, dukungan, do'a, serta restu dari pihak-pihak yang menjadi titik kekuatan dan kesuksesan penulis dalam menyelesaikan Skripsi. Oleh karena itu penulis hanya bisa menyampaikan ungkapan terimakasih yang tidak dapat dihitung dengan jumlah bilangan:

1. Kepada Bapak Prof. Dr. H.M. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh Jajarannya, yang telah memberikan pelayanannya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi kampus.
2. Kepada Bapak Dr. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Kepada Bapak Mujtahid, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang juga memberikan izin penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Sugeng Listiyo Prabowo, M.Pd selaku Dosen Wali penulis yang mendidik, mengarahkan, dan meluangkan waktu untuk penulis.
5. Kepada Bapak Dr. H. Mulyono, M.A selaku Dosen Pembimbing penulis yang telah memberikan ilmu, bimbingannya, meluangkan waktu, serta memberikan pengarahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi.

6. Kepada Bapak Ibu Dosen Pengampu setiap Mata Pelajaran Prodi PAI, beserta staf, dan pengelola Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan wawasan dan pengalaman selama penulis menyelesaikan studi.
7. Saudara- saudari PAI seangkatan dan seperjuangan dan semua pihak yang telah berpartisipasi membantu penulis baik dalam hal tenaga, moral, maupun spiritual, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Yang terakhir Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmatNya dan memberikan pahala yang berlipat-lipat kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis, sehingga penulis memohon kritik dan saran dari pembaca yang dapat membantu penulis untuk melengkapi kekurangan dalam penelitian ini. Semoga melalui penelitian ini Allah SWT memberikan kemanfaatan dan keberkahan. *Amiin.*

Trenggalek, 15 Desember 2023

Penulis,

MUHAMMAD ALI
NIM : 17110168

PEDOMAN TRASLITERASI LATIN

Di dalam naskah skripsi ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical tern*) yang berasal dari bahasa arab ditulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

A. Konsonan

No.	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
1.	ا	,	ط	Th
2.	ب	B	ظ	Dz
3.	ت	T	ع	,
4.	ث	Th	غ	Gh
5.	ج	J	ف	F
6.	ح	H	ق	Q
7.	خ	Kh	ك	K
8.	د	D	ل	L
9.	ذ	Dh	م	M
10.	ر	R	ن	N
11.	ز	Z	و	W
12.	س	S	ه	H
13.	ش	Sy	ء	,
14.	ص	Sh	ي	Y
15.	ض	Dl		

B. Vokal

Tanda dan Huruf Arab	Nama	Indonesia
َ	<i>fathah</i>	A
ِ	<i>kasrah</i>	I
ُ	<i>dammah</i>	U

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRASLITERASI LATIN	xi
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
مستخلص البحث	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orsinalitas Penelitian	9
F. Kerangka Berfikir	17
G. Definisi Istilah	17
H. Sistematika Pembahasan	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
A. Nilai -Nilai Pendidikan Islam	21
B. Tradisi Wetonan Jawa	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	55
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	55
B. Lokasi Penelitian	55
C. Kehadiran Peneliti	56
D. Data Dan Sumber Data	56
E. Teknik Pengumpulan Data	57
F. Analisis Data	58

G. Pengecekan Keabsahan Data.....	59
H. Prosedur Penelitian.....	60
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN	62
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	62
B. Temuan Penelitian.....	67
1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Wetonan Jawa Di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek	67
2. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Wetonan Jawa Di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek	73
3. Implikasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Wetonan	78
BAB V PEMBAHASAN	80
A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Wetonan Jawa Di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek	80
B. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Wetonan Jawa Di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek	91
C. Implikasi Penerapan Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Wetonan Terhadap Masyarakat Dusun Pucung	96
BAB VI PENUTUP	99
5. Kesimpulan	99
6. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	107

ABSTRAK

Ali, Muhammad. 2023. “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Wetonan Jawa di Dusun Pucung, Desa Ngrencak, Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek.” Penelitian Skripsi Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. Malyouno, M.A.

Kata Kunci: *Nilai Pendidikan Islam, Tradisi Wetonan, Desa Pucung*

Indonesia merupakan negara bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya. Salah satu tradisi masyarakat Jawa yang tetap lestari di zaman modern ini adalah tradisi wetonan. Wetonan merupakan peringatan hari kelahiran anak, ungkapan rasa syukur orang tua pada Allah SWT dan bukti penghambaan seorang hamba pada Tuhannya. Namun tradisi ini menuai banyak perdebatan dari berbagai kalangan, khususnya umat Islam. Perlu adanya edukasi yang mengenai relevansi tradisi masyarakat dengan nilai-nilai pendidikan Islam untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada masyarakat dan mengantisipasi adanya konflik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi wetonan di Dusun Pucung, bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi wetonan di Dusun Pucung, serta implikasi dari adanya penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi wetonan di Dusun Pucung terhadap masyarakat. Penelitian merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan rancangan *field research*. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Dalam analisis data menggunakan analisis data deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi wetonan di Dusun Pucung adalah nilai pendidikan Akidah, nilai syari’ah, dan nilai akhlak. (2) implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi wetonan di Dusun Pucung Allah SWT dilaksanakan mulai dari meluruskan niat kepada Allah SWT, menyiapkan bahan makanan untuk ritual, berdo’a bersama keluarga, kerabat, dan tetangga, dan terakhir makan bersama serta membagikan makanan. (3) dampak yang dihasilkan berkat adanya implementasi nilai pendidikan Islam melalui tradisi wetonan di Dusun Pucung adalah meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, memperkokoh ukhuwah Islamiyah, dan solidaritas sosial masyarakat.

ABSTRACT

Ali, Muhammad. 2023. "The Values of Islamic Education in the Javanese Wetonan Tradition in Pucung Hamlet, Ngrencak Village, Panggul District, Trenggalek Regency." Thesis Research, Department of Islamic Education, Faculty of Education, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Supervisor: Dr. H. Malyouno, M.A.

Keywords: *Value of Islamic Education, Wetonan Tradition, Pucung Village*

Indonesia is a nation state that has cultural diversity. One of the traditions of Javanese society that remains sustainable in modern times is the wetonan tradition. Wetonan is a commemoration of a child's birth day, an expression of parents' gratitude to Allah SWT and proof of a servant's devotion to his Lord. However, this tradition has generated a lot of debate from various circles, especially Muslims. There is a need for education regarding the relevance of community traditions to the values of Islamic education to provide a deeper understanding to the community and anticipate conflicts.

The aim of this research is to analyze and describe what the values of Islamic education are in the Wetonan tradition in Pucung Hamlet, how the values of Islamic education are implemented in the Wetonan tradition in Pucung Hamlet, as well as the implications of the application of Islamic education values in the Wetonan tradition in Hamlet. Pucung towards society. The research is a type of descriptive qualitative research using a *designfield research*. Data collection used interview, observation and documentation study methods. In data analysis, descriptive data analysis is used.

The results of the research show that (1) The values of Islamic education contained in the values of Islamic education in the wetonan tradition in Pucung Hamlet are the educational values of Aqidah, sharia values, and moral values. (2) implementation of Islamic educational values in the wetonan tradition in Pucung Allah SWT Hamlet is carried out starting from straightening out intentions to Allah SWT, preparing food ingredients for rituals, praying with family, relatives and neighbors, and finally eating together and distributing food . (3) the impact resulting from the implementation of Islamic educational values through the wetonan tradition in Pucung Hamlet is to increase faith and devotion to Allah SWT, strengthen Islamic brotherhood, and community social solidarity.

مستخلص البحث

علي، محمد. 2023. قيم التعليم الإسلامية في تقليد الويتونان (Wetonan) جاوي في قرية فوجونج بقرية غرينجك، منطقة بانجول، مدينة ترينجاليك". البحث الجمعي. قسم تربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية ما لانج.
المشرف: الدكتور الحاج ملونو الماجستير.

الكلمات الإشارية : قيم، التعليم الإسلامية، تقليد الويتونان(Wetonan) اندونيسية هي دولة تتمتع بتنوع ثقافي. واحدة من التقاليد الجافانية الدائمة في هذا العصر الحديث هي تقليد الويتونان. ويتونان هو احتفال بيوم ميلاد الطفل، وهو تعبير من الآباء عن شكرهم لله سبحانه وتعالى ودليل على عيوديتهم لربهم. ومع ذلك، هذا التقليد يثير الكثير من الجدل بين مختلف الفئات، خاصة أوساط المسلمين. هناك حاجة إلى تثقيف حول أهمية تقاليد المجتمع وقيم التعليم الإسلامي لتعزيز فهم أعمق لدى المجتمع ومواجهة أي احتمالات للصراعات.

كانت أهداف هذا البحث المعرفة هناك(1) لتحليل ووصف ما هي قيم التربية الإسلامية في التقليد الوتوناني في فوجونج هاملت، (2) وكيف يتم تنفيذ قيم التربية الإسلامية في التقليد الوتوناني في بوكونج هاملت، و(3) الآثار المترتبة على تنفيذ التربية الإسلامية القيم في التقليد الوتوناني في بوكونج هاملت للمجتمع. الأسلوب المستخدم في هذا البحث هو الأسلوب الوصفي باستخدام تصميم البحث الميداني. واستخدمت في جمع البيانات أساليب المقابلة والملاحظة والدراسة التوثيق. في تحليل البيانات، يتم استخدام تحليل البيانات الوصفية.

النتائج في هذا البحث تشير إلى: (1) قيم التربية الإسلامية الواردة في قيم التربية الإسلامية في التقليد الوتوناني في قرية فوجونج هاملت هي القيم التربوية للعقيدة، والقيم الشرعية، والقيم الأخلاقية. (2) يتم تطبيق القيم التربوية الإسلامية في التقليد الوتوناني في قرية فوجونج بدءاً من استقامة النية إلى الله سبحانه وتعالى، وإعداد مكونات الطعام للطقوس، والصلاة مع الأهل والأقارب والجيران، وأخيراً تناول الطعام معاً و توزيع الطعام. (3) الأثر الناتج عن تطبيق القيم التربوية الإسلامية من خلال التقليد الوتوناني في قرية فوجونج هاملت هو زيادة الإيمان والإخلاص لله سبحانه وتعالى، وتعزيز الأخوة الإسلامية، والتكافل الاجتماعي المجتمعي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan dengan berjuta ragam bentuk yang menjadi simbol kokohnya persatuan dan kesatuan yang dikemas dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika. Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia adalah mulai dari keberagaman suku, bahasa, ras, budaya dan agama.¹

Masing-masing daerah memiliki keunikan dan ciri khas masing-masing. Seperti di Papua terdapat upacara yang terkenal yaitu upacara Bakar Batu, dimasyarakat Bali sering diadakan upacara pembakaran mayat yang dikenal dengan istilah Ngaben, di Madura ada tradisi balapan sapi dinamakan Karapan Sapi, di Pulau Nias ada tradisi Lompat Batu. Selain itu masih banyak lagi tradisi yang terjadi di setiap suku yang ada di negeri ini.²

Keragaman dan perbedaan tersebut seperti halnya dua mata pisau, disisi lain adalah sebuah kekayaan disisilain hal itu jika tidak dirawat dengan baik akan menimbulkan perpecahan dan polemik karena adanya perbedaan. Seperti contoh yang terjadi pada tragedi Sampit pada tanggal 18 Februari tahun 2001

¹ Inayatul Ulya, "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia," *Fikrah* 4, no. 1 (2016): 20, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1663>.

² Masnun Tahir, "Menjadi Muslim Di Negara Multikultural: Dinamika, Tantangan Dan Strategi Dalam Perspektif Fikih Multikultural," *Al-'Adalah* 14, no. 2 (2018): 263, <https://doi.org/10.24042/adalah.v14i2.2138>.

yang timbul karena konflik antara Suku dikota Sampit Kalimantan tengah, yaitu Suku Dayak dengan Suku Madura. Konflik tersebut meluas hingga terjadi perang antar Suku.³ Hal ini menjadi contoh, perbedaan bisa menjadi konflik di tengah masyarakat jika tidak dibarengi dengan pemahaman dan nilai-nilai yang baik.

Fenomena seperti yang peneliti gambarkan diatas sebenarnya bisa dihindari bila mana masyarakat memahami adanya perbedaan budaya, suku, bahasa agama, dan ras adalah keniscayaan yang di gariskan tuhan yang seharusnya bisa dirawat dengan baik dengan cara saling mengenal dan memahami satu sama lain. Sebagaimana pelajaran yang bisa kita ambil dari firman Allah dalam Surat Al-Hujarat Ayat 13: *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”*

Dari ayat diatas sangat jelas sekali bahwasanya Allah menciptakan seorang laki-laki dan perempuan, yang kemudian menjadi berbangsa-bangsa, bersuku-suku tujuannya tidak lain untuk saling mengenal atau dalam bahasa arabnya (*Lita'arofu*). Hal ini bisa dilakukan dengan cara komunikasi ataupun

³ “Konflik Sampit,” 2019, https://id.wikipedia.org/wiki/Konflik_Sampit.(KAMIS, 12 November 2023, 20.21)

saling mengetahui latar belakang masing-masing individu, suku, bangsa maupun tiap-tiap daerah.

Pada era serba digital dan online seperti saat ini, sebenarnya sangat mempermudah kita untuk menjalin komunikasi, saling mengenal dan mengakses informasi-informasi. Di era saat ini, kita tidak perlu jauh-jauh untuk menuju ke pelosok negeri untuk menjalin silaturahmi dan mengenal, bahkan dengan tiduranpun kita masih bisa bercengkrama, berkomunikasi dan mengakses segala informasi yang kita butuhkan. Sebenarnya hal ini bisa menjadikan kita lebih mudah dalam menjalin ukhuwa basariyah dan wathaniyah dalam bingkai NKRI yang sangat kaya dengan perbedaan-perbedaan ini.

Namun hal diatas ternyata tidak hanya melahirkan sesuatu yang positif bagi kita yang ingin meruwat perbedaaan, kemudahan informasi dan arus zaman yang serba cepat dengan internet ini juga dapat menimbulkan polemik serta berbagai masalah baru. Berdasarkan data yang dikeluarkan KEMINFO tahun 2017 tercatat 13.1829 konten negatif mengenai ujaran kebencian yang marak di sosial media, 6.973 tantang berita bohong, dan 13.120 konten pornografi.⁴

Tidak hanya itu, kemudahan bersosial secara online dan banyaknya *platform* ini juga berdampak pada penyebaran faham-faham agama yang tidak

⁴ “Ujaran Kebencian,” n.d., <https://www.kominfo.go.id/content/detail/11958/ujaran-kebencian>.

mendukung adanya kesatuan ini. Banyak ditemukan perdebatan dan pertentangan antara doktrin agama dan budaya yang ada dimasyarakat. Bahkan seperti perayaan maulidan, tahlilan, Qunut dibid'ahkan, pagelaran wayang, alat musik dan yang lain sebagainya secara terang-terangan di anggap salah dan dipertentangkan dengan agama dan keimanan.⁵

Seperti video yang beredar di youtube yang dikutip Detik Jateng dalam kanal youtubnya mengenai penjelasan Ust. Khalid Basalamah tentang pengharaman dan ide pemusnahan Wayang Kulit sehingga menimbulkan Polemik yang luar biasa dikalangan tokoh dan masyarat.⁶ Hal itu dikarenakan para sebagian agamawan dan budayawan memahami bahwa wayang kulit merupakan salah satu instrumen dakwah Sunan Kalijaga dimana awalnya juga mendapatkan pertentangan dari Sunan Ampel selaku Pimpinan Walisongo kala itu, namun hal tersebut direspon oleh Sunan Kalijaga yang kemudian mendapatkan respon positif dari para Wali lainnya khususnya Sunan Ampel.

Padahl kita mengetahui bahwa budaya dan Agama merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan, disebabkan keduanya saling menguatkan antara satu dengan lainnya. Hal ini diperkuat oleh penjelasan Clyde Kluckhohn bahwasanya

⁵ Hasnan Bachtiar and Syamsul Arifin, "Deradikalisasi Ideologi Gerakan Islam," *Harmoni* 12, no. 3 (2013): 19–35, <https://doi.org/10.24252/vp.v1i1.8099>.

⁶ Tim Detikcom, "Duduk Perkara Video 'Wayang Haram' Khalid Basalamah Dan Kontroversinya," Detik Jateng, 2022, <https://www.detik.com/jateng/berita/d-5943054/duduk-perkara-video-wayang-haram-khalid-basalamah-dan-kontroversinya>.

budaya itu sendiri tercipta atas tuju unsur diantaranya ada teknologi, mata pencaharian, kemasyarakatan, kesenian, bahasa, pengetahuan, dan religi.⁷

Adanya fenomena pertentangan agama dan budaya sebagaimana dipaparkan diatas, adalah salah satu akibat fanatik terhadap dogma agama tanpa mengkaji esensi nilai sesungguhnya yang diajarkan, pola pikir yang saklek, serta kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan budaya. Maka dari itu diperlukanya edukasi khusus untuk menjamin keberlangsungan hidup yang damai sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang juga menganjurkan kita untuk merawat sesuatu yang baik yang diwariskan oleh generasi sebelumnya (salah satunya yaitu budaya-budaya yang baik), sebagaimana dikatakan para Ulama dalam maqolah “*al-muhafadzatu alalqadimisshalih wal akhdu biljadidil ashlah*”. Yang berarti memelihara hal-hal lama yang bagus dan mengambil hal-hal baru yang lebih bagus”.⁸

Karena itu dunia pendiidikan dan pada akademisi yang berada didalamnya dituntut untuk menghadirkan kajian guna menjadi refrensi yang memberi edukasi yang seimbang antara agama dan budaya bagi masyarakat baik melauai jalur keluarga, lingkungan, Lembaga Pendidikan Formal ataupun Non Formal, dan Pemerintah. Dengan adanya edukasi budaya dan agama yang

⁷ Ar Tilar, *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, n.d.), 5.

⁸ Abdul Manap, “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia,” *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu* 13, no. 3 (2022): 230, <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i3.503>.

seimbang maka nilai-nilai yang terkandung di keduanya dapat teraplikasikan sehingga melahirkan generasi yang berbudayawan, religius dan memiliki rasa toleransi yang tinggi.

Ahmad Zaenul Aziz dalam Skripsinya yang berjudul “*Tradisi Wetonan di Desa Segarlangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap*”. Mengungkapkan bahwasanya wetonan dikalangan masyarakat dapat menciptakan masyarakat yang lebih spiritual religius dan solidaritas social yang tinggi.

Sedangkan Muhammad Fathurrozaq dalam Skripsinya dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tedhak Siten di Desa Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek*”. mengutarakan bahwa tradisi Tedhak Siten mengandung Nilai-nilai Pendidikan Islam, diantaranya tawakal, syukur, shodaqoh, ikhtiar, mempererat tali silaturahmi, cinta Rasul, disiplin, toleransi, serta ikhtiar.

Hal tersebut sebagaimana yang peneliti temukan di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek terdapat adanya budaya yang masih kental dan masih berjalan sampai hari ini yaitu Tradisi Wetonan yang akhir akhir ini muncul penolakan dari pendatang baru yang menetap di Pucung terhadap tradisi Wetonan tersebut, sehingga menimbulkan gesekan dan konflik di masyarakat.

Oleh sebab itu dari hasil pengamatan, pengalaman yang ada, serta didukung dengan adanya budaya yang masih terjaga, munculnya permasalahan, penelitian terdahulu serta teori yang ada maka penelitian ini berjudul “Nilai-

Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Wetonan Jawa Di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek”.

B. Rumusan Masalah

Mengenai rumusan masalah disini penulis merumuskan dalam tiga kategori, diantaranya

1. Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Wetonan Jawa Di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek?
2. Bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Wetonan Jawa Di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek?
3. Bagaimana Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Wetonan Jawa Terhadap Masyarakat Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah

1. Untuk menggali dan mendalami serta memahami mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Wetonan Jawa Di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek,

2. Untuk mengetahui implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Wetonan Jawa Di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek.
3. Untuk mengetahui Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Wetonan Jawa Terhadap Masyarakat Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek.

D. Manfaat Penelitian

Harapan peneliti dari penelitian ini tidak lain adalah:

1. Untuk Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dapat menjadi kontribusi positif bagi para akademisi khususnya bagi diri penulis guna mengetahui serta memahami lebih lanjut mengenai tradisi wetonan yang mengandung Nilai-nilai Pendidikan Islam. Selain itu juga dapat dijadikan tambahan karya tulis diperpustakaan.
2. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk Pemerintahan setempat agar tetap mendukung dalam melestarikan serta mempertahankan budaya yang telah ada dengan dasar budaya yang mengandung unsur perilaku baik.
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh masyarakat, pemuda maupun tokoh agama guna mempertahankan tradisi wetonan yang telah ada dan dapat dijadikan referensi serta bahan pertimbangan,

bahwasanya tradisi tersebut diperbolehkan oleh syarak karena tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

E. Orsinalitas Penelitian

Penelitian ini juga mengkaji dan menggali dari penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang peneliti buat, diantaranya:

1. Skripsi Muhammad Fathurrozaq tentang “*Nilai-nilai pendidikan Islam Dalam Tradisi Tedhak Siten di Desa Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek*. Skripsi. Jurusan Agama Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.” Salah satu isi Skripsi tersebut adalah, menjelaskan tentang alur Tradisi *Tedhak Siten* terlaksana, dan juga mengangkat Nilai Pendidikan Islam dan penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan analisi deskriptif.
2. Skripsi Iqbal Syahrul Binnada dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Laut Larung Semboyo di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek*. Skripsi. Jurusan Agama Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.” Konteks penelitian tersebut menjelaskan tentang maksud dan makna dari tradisi tersebut adalah memohon kepada Allah SWT agar para nelayan dianugrahi hasil laut yang melimpah dan

dihindarkan dari segala bahaya dan petaka selama melaut. Skripsi tersebut bersifat kualitatif deskriptif.

3. Ahmad Zaenul Aziz yang berjudul “*Tradisi Wetonan di Desa Segarlangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap*. Program Strata Satu (S1) Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.” Skripsi tersebut menjelaskan maksud dari Tradisi Weton yang tidak lain memperingati hari kelahiran yang sesuai pada kalender jawa yang bertujuan meminta keselamatan. Penelitian tersebut menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.
4. Skripsi Bunga Sari mengenai *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Kenduri Di Desa Talang Buai Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Mukomuko*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018. Isi dari skripsi ini adalah tradisi kenduri merupakan salah satu tradisi yang sangat bagus dilaksanakan karena mengandung dengan nilai-nilai pendidikan Islam seperti halnya dengan nilai akidah, syariah, serta nilai akhlak.

Tabel 1.1

Orisinalitas Penelitian

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Kesamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Muhammad Fathurrozaq, “ <i>Nilai-nilai pendidikan Islam Dalam Tradisi Tedhak Siten di Desa Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek.</i> ” Skripsi. Jurusan Agama Agama	Nilai-nilai pendidikan Islam Dalam Tradisi. Metode Penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi.	Membahas tradisi <i>Tedhak Siten di Desa Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek</i>	Penelitian ini membahas tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Wetonan Jawa di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek.

	<p>Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.”</p>			<p>Fokus penelitian adalah untuk mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Wetonan Jawa, Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Wetonan Jawa dan juga Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Wetonan Jawa Di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul</p>
--	--	--	--	---

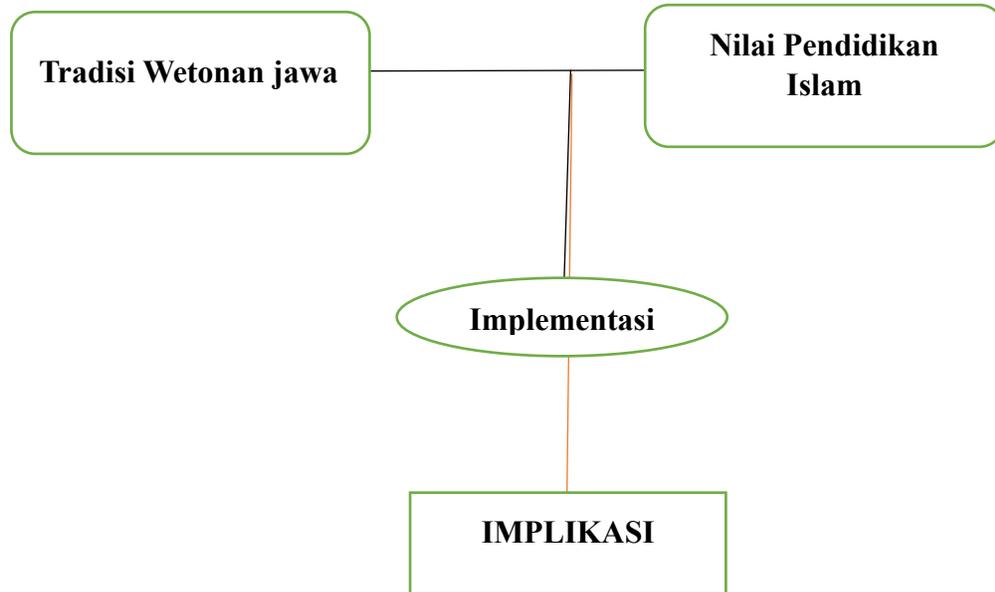
				Kabupaten Trenggalek.
2	Ahmad Zaenul Aziz, " <i>Tradisi Wetonan di Desa Segarlangu Kecamatan Cipari kabupaten Cilacap.</i> Program Strata Satu (S1) Studi Agama-Agama, Fakultas	Tradisi Wetonan	Makna dan tujuan tradisi wetonan di Desa Segarlangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap	

	Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.”			
3	Bunga Sari mengenai <i>Nilai- Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Kenduri Di Desa Talang Buai Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Mukomuko.</i> Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas	<i>Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi</i>	<i>Tradisi Kenduri Di Desa Talang Buai Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Mukomuko</i>	

	Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018.			
4	Iqbal Syahrul Binnada, " <i>Nilai- nilai pendidikan Islam dalam tradisi Laut Larung Semboyo di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek.</i> Skripsi. Jurusan Agama Agama Islam, Fakultas	Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi.	Tradisi Laut Larung Semboyo di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek	

Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.”			
--	--	--	--

F. Kerangka Berfikir



G. Definisi Istilah

1. Nilai Pendidikan Islam berdasarkan sumbernya, seperti pendapat dari Noor Salimi dan Abu Ahmadi bahwasanya ada tiga nilai diantaranya nilai ilahiyah, dan duniawi. seperti penjelasan berikut:

- a. Nilai Ilahiyah

Yaitu nilai yang sumbernya berupa Quran dan Hadis. Contoh nilai yang bersumber dari quran seperti halnya ada sholat, puasa, zakat, haji dll. Sedangkan yang bersumber dari sunnah adalah tata cara pelaksanaan wudhu, sholat, haji dll.

- b. Nilai Duniawi

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan adalah susunan dalam pembuatan skripsi ini terbagi menjadi enam (6) Bab, yaitu:

1. BAB I, Pembahasan Pendahuluan meliputi: Latar Belakang, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, orisinalitas Penelitian, Definisi Istilah, dan Sistematika Pembahasan.
2. BAB II, Pemaparan Kajian Pustaka meliputi: Deskripsi Teori tentang Nilai-nilai Agama Islam yang terkandung dalam Tradisi Wetonan Jawa (Memperingati Hari Kelahiran), serta kerangka berfikir dalam penelitian ini.
3. BAB III, pada bab ini yang dibahas adalah Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan data, Teknik Pencermatan Keabsahan Data, dan Prosedur Penelitian.
4. BAB IV, pada bab ini membahas mengenai pemaparan data dan hasil temuan penelitian. Diantanya mengenai gambaran umum biografis tempat penelitian, kemudian Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi wetonan, Iplementasinya, dan Implikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi wetonan.
5. BAB V, pembahasan mengenai hasil temuan penelitian dan menjawab rumusan masalah dengan memaparkan Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Wetonan Jawa Di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek

6. BAB VI, menarik kesimpulan dari setiap sub bab yang ada dalam bab lima, dan kemudian ditutup dengan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai -Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Inggris yang berakar dari kata “*value*”, sedangkan dalam bahasa Latin, nilai berasal dari kata “*valere*” yang dapat diartikan sebagai harga atau ukuran. Darmodiharjo menjelaskan bahwa nilai merujuk pada sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh individu baik secara fisik maupun spiritual. Nilai menjadi suatu ketetapan yang memberikan kekuatan atau keunggulan pada suatu objek yang berhubungan secara berkesinambungan dengan apresiasi.¹⁰

Nilai dapat diartikan sebagai standar, kualitas, atau prinsip yang dipandang perlu dan bermanfaat bagi seseorang, tindakan, atau sesuatu hal.¹¹ Adapun Muhaimin memahami bahwa nilai merupakan keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang dalam mengambil keputusan atau menilai signifikansi suatu hal dalam kehidupannya.¹²

¹⁰ Ahmad Alvi Harismawan et al., “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI,” *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal Dan Budaya* 5, no. 3 (2022): 292–305, <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/almada.v5i3.2597>.

¹¹ Aep Muhyidin Syaefulloh et al., “Implementasi Habitiasi Profil Pelajar Pancasila Dan Eksistensinya Bagi Mahasiswa,” *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 2142.

¹² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 147.

Sedangkan nilai-nilai pendidikan Islam yakni sumber atau landasan yang menjiwai segenap aktifitas pendidik.¹³

Adapun Chabib Thoha mendefinisikan nilai sebagai esensi atau karakter yang sudah melekat pada sesuatu hal yang berkaitan dengan subjek yang memberikan makna sehingga sesuatu hal tersebut menjadi berharga.¹⁴ Zarkiah Daradjat memaparkan bahwasanya nilai adalah suatu perangkat kepercayaan yang dipercayai sebagai jatidiri yang memberikan warna khas pada nalar dan perilaku manusia.¹⁵

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya nilai merupakan sesuatu yang memiliki perspektif baik serta berguna bagi seseorang untuk untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam bertindak serta beringkah laku dalam setiap perbuatannya yang berkaitan dengan kepercayaan atau keyakinan. Nilai juga dapat menjadi tolak ukur kualitas kehidupan seseorang baik dalam ranah individu maupun dalam ranah intraksi social seseorang di masyarakat.

2. Pendidikan

Pendidikan umumnya berasal dari kata didik yang memiliki makna cara, perbuatan. Dalam bahasa Yunani Pendidikan itu dikatakan sebagai *pedagogie* yang artinya bimbingan kepada anak. Sedangkan dalam bahasa

¹³ Bunga Sari, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Kenduri Di Desa Talang Buai Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Mukomuko” (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018), 13.

¹⁴ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 85.

¹⁵ Nunzairina, “Sejarah Pemikiran Psikologi Islam Zakiah Daradjat.”40.

inggris, pendidikan diistilahkan dengan kata “*education*” yang artinya juga bermakna bimbingan atau pengembangan, dan sehingga dalam bahasa arab kemudian diterjemahkan dengan kata *tarbiyah* yang maknanya Pendidikan. Pendidikan merupakan proses kegiatan yang terencana dalam rangka membentuk individu yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan.¹⁶

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwasanya “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹⁷

Kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Pendidikan merupakan proses, tahapan, atau Langkah dalam pembelajaran yang berkaitan dengan pemberian ilmu pengetahuan dengan cara melalui pengajaran, pelatihan, dan juga bimbingan, sehingga terjadilah proses perubahan tingkah laku serta sikap kearah yang lebih positif. Dalam Islam,

¹⁶ Fauza Djalal, “Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, Dan Model Pembelajaran,” *Jurnal Dharmawangsa* 2, no. 1 (2017): 33.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003, <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>.

istilah pendidikan memakai tiga kata diantaranya, *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*.

3. Islam

Islam dalam pandangan etimologi Islam itu berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *Salim* yang artinya, selamat. Kemudian diubah menjadi kata Assalam yang artinya berserah diri, tunduk, patuh, dan taat. Sumber lain menyatakan bahwasanya Islam berasal dari kata *salima* asal dari kata *aslama* yang artinya sama yaitu selamat. Sehingga secara etimologi Islam mengandung makna berserah diri, taat, tunduk dan patuh kepada Allah SWT secara sadar dan sengaja atas kemauan diri sendiri tanpa adanya paksaan guna mencari kebahagiaan dan keselamatan dunia akhirat.¹⁸

Dalam memaknai Islam secara terminologi, Harun Nasution mendefinisikan bahwasanya Islam merupakan agama yang Allah SWT wahyukan kepada Rasulullah SAW untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia dan alam semesta sebagai agama penyempurna agama-agama terdahulu. Sedangkan menurut Muhammad Ali, Islam merupakan agama perdamaian, dimana Islam mengandung dua ajara yang pokok yakni mengenai ke-Esaan Allah SWT dan juga persaudaraan umat manusia.¹⁹

¹⁸ Abdullah Muhammad, "Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dan Perkembangannya Di Sekolah Umum," *AI Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 28.

¹⁹ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, 1st ed. (Jakarta: AMZAH, 2016).25.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa agama Islam merupakan agama yang bersumber dari Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pencipta serta Pemelihara seluruh alam semesta, yang bersifat suci dan absolut, juga seluruh perintah dan laranganNya tidak dapat ditolak oleh setiap insan. Norma-norma, budi pakerti luhur, terutama Ahlak yang diajarkan Islam melalui Rasulullah Muhammad SAW berpengaruh sangat besar sekali dalam membina serta mengarahkan manusia untuk mengetahui siapa dirinya dan siapa Tuhannya. Hal ini dijelaskan didalam Al-Quran, diantaranya:

1. Surah Ali Imron (ayat 19)

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ
بِغِيًّا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

*“Sesungguhnya agama yang diridhai disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian yang ada diantara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisabNya”.*²⁰

2. Surah Ali Imron (ayat 67)

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Artinya Ibrahim bukan seorang yahudi dan bukan pula seorang nasrani, akan tetapi Dia adalah seorang yang lurus lagi Islam

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2002), 135.

*(berserah diri kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah Dia termasuk golongan orang-orang musyrik”.*²¹

3. Surah Al-An’am (Ayat 125)

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأْتَمًا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

*“Artinya Barangsiapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barangsiapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia (sedang) mendaki ke langit. Demikianlah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman”.*²²

4. Pendidikan Islam

Dalam kamus Bahasa Indonesia Pendidikan berasal dari kata “didik” dengan menambahkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan”. Awal mula munculnya istilah Pendidikan berasal dari Bahasa Yunani disebut dengan “*paedagogie*” memiliki arti bimbingan yang diterima oleh anak. Kemudian istilah tersebut diterjemahkan dalam Bahasa Inggris dari kata “*education*” memiliki arti memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Sedangkan dalam Bahasa Arab, Pendidikan sering digunakan dalam beberapa kata seperti *al-ta’lim, al-tarbiyah, dan al-ta’dib*. *Al-ta’lim* yang artinya Pendidikan yang mengandung pemberian atau menyampaikan pengetahuan dan ketrampilan. *Al-tarbiyah* yang artinya

²¹ Agama RI, 159.

²² Agama RI, 234.

mengasuh atau mendidik, sedangkan *al-ta'dib* lebih kepada proses mengajar yang fokus pada penyempurnaan akhlak siswa.²³

Pada tahun 1960 diadakan Seminar Pendidikan Islam se-indonesia menghasilkan rumusan baru tentang Pendidikan Islam adalah “bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi untuk meyakinkan ajaran Islam”.²⁴ Jadi Pendidikan Islam memiliki tugas untuk membantu mengembangkan potensi peserta didik agar sejalan dengan fitrah yang dibawa sejak lahir yang membawa peserta didik cenderung menjadi manusia yang baik. Kecenderungan ini ditanamkan kepada peserta didik melalui Pendidikan yang diperoleh. Perilaku baik yang dimaksud diatas adalah perilaku yang dapat diterima oleh semua manusia.

Menurut pendapat Achmadi, Pendidikan Islam secara etimologi merupakan segala upaya untuk mendidik dan mengembangkan fitrah manusia dan sumber daya manusia yang ada pada dirinya untuk membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.²⁵ Sedangkan menurut Ahmad tafsir, Pendidikan Islam merupakan bimbingan yang diberikan kepada seseorang sehingga dapat mengembangkan ilmunya

²³ Samsul Nizar, “Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam”, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h.86-88.

²⁴ Imam Syafe’I, “TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6, (2015).4.

²⁵ Achmadi, “Ideologi Pendidikan Islam”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 31.

secara maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam.²⁶ Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan dengan terencana untuk mengembangkan seluruh potensi manusia agar menjadi manusia paripurna sesuai dengan nilai-nilai Islam. Disitulah Pendidikan bukan sebagai kebutuhan realistik manusia tetapi Pendidikan Islam membentuk pribadi muslim yang utuh dan sempurna sesuai dengan ketentuan Islam.

Tujuan Pendidikan Islam adalah membina kesadaran pada setiap diri manusia sesuai dengan sistem Islami. Capaian dari tujuan Pendidikan tersebut berupaya membentuk aqidah/keimanan yang dalam, menumbuhkan dasar-dasar “*akhlakkul karimah*” yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia. Pada tahun 1989 disebutkan dalam Undang-Undang Nasional RI Nomor 2, bahwa Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan bangsa dan mengembangkan menjadi manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan budi pekerti yang luhur, memiliki ketrampilan dan pengetahuan kesehatan jasmani dan rohani, menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab kemasyarakatan.²⁷

²⁶ Ahmad Tafsir, “Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam”, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 32

²⁷ Syaiful Anwar, *Relevansi Pendidikan K.H Hasyim Asy’ari & K.H Dahlan Pada Masa Sekarang* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2015), 12.

Para tokoh Islam menggagas tujuan Pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan dasar untuk menjunjung nilai luhur ke Islam yang akan membentuk menjadi manusia kamil dengan tujuan untuk mengabdikan selamanya kepada sang kholik. Sepertihalnya yang terdapat dalam QS. Al-An'am:162.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam,”

Secara umum, tujuan pendidikan Islam yaitu menjadikan manusia sebagai pengabdian kepada Allah, dengan tujuan dapat membangun dunia dan mengelola alam sesuai dengan konsep yang Allah SWT tetapkan bagi hamba-Nya.²⁸ Menurut pendapat Jalaluddin, tujuan dari pendidikan Islam adalah berusaha menciptakan sistem pendidikan yang berakar pada prinsip-prinsip ajaran agama Islam, dengan tujuan membentuk pribadi insan kamil yang memiliki kemampuan untuk mencapai kebahagiaan di akhirat (ukhrawi), yang merupakan tujuan akhir dalam kehidupan manusia.²⁹ Pendidikan Islam bermaksud membantu manusia meraih kesejahteraan dunia dan akhirat secara selaras.

²⁸ Harismawan et al., “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI,” 4.

²⁹ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sejarah Dan Pemikirannya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 121.

Oleh karena itu, Pendidikan yang baik tidak hanya memenuhi kebutuhan jasmaninya seperti Pendidikan bertujuan untuk mendapat pekerjaan yang layak atau gaji yang besar. Namun, Pendidikan juga harus memenuhi kebutuhan rohani seperti hidup bahagia sebab ilmunya dan dapat bersosial dengan orang lain, bermanfaat bagi lingkungan, dan terpenting menjadi manusia yang beriman kepada tuhan nya dengan sikap renah hati dihadapannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah berupaya untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia melalui bimbingan, latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan dan indra yang sesuai dengan dasar-dasar agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan Islam menjadi wadah pengembangan potensi manusia dengan segala aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, dan jasmaniyahnya.

5. Sumber Pendidikan Islam

Sumber-sumber Agama Islam terdapat Quran, Hadis, dan Ijtima'.

a. Al-Quran

Al-Qur'an adalah Kalamullah yang di turunkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW lewat Malaikat Jibril dengan berangsur-angsur dibulan suci romadhon yang berisi kisah-kisah, hukum-hukum, kabar bahagia, peringatan, ancaman, yang diawali

diasurat Al-fatihah diakhiri dengan surat Annas, serta terdapat 114 surat dan terangkum dalam 30 juz.³⁰ Dalam Surat Al-Hijr ayat 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

(“sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Allqu’ran, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya”).

Sungguh jelas sekali bawasanya Alquran merupakan sumbernya ilmu, sumber ketenangan, sumbernya petunjuk, sumber dari segala sumber, namun dalam memahami isinya Al-Quran tidak semua manisa mampu untuk memahami isinya tanpa memiliki ilmu dan alat-alat yang diperlukan untuk menggali maknanya Alquran.

Dengan luasnya makna yang terkandung dalam Al-Quran sangat jelas bahwasannya banyak perbedaan dalam menafsirkan dan menerjemahkan makna dari setiap ayat yang terkandung dalam Al-Quran, meskipun berbeda penafsiran dan arti dalam terjemahan para ahli tafsir tidak sembarangan dalam menafsirkan alquran tersebut. Sehingga sekarang dapat kita jumpai Alquran terjemah baik terjemahan secara bahasa Indonesia ataupun terjemahan dalam kitab tafsir jalalain dan lain sebagainya.

b. As-Sunnah/Hadis

As Sunnah adalah setiap perbuatan atau perilaku, perkataan yang di contohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW kepada para Ahli

³⁰ Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), 32.

Bait, sahabat serta masyarakat yang semasa dengan Rasulullah melalui sikap, sifat serta Ahlaknya. Dalam Alquran surah Al-Ahzab ayat 45:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

“Hai nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira, dan pemberi peringatan”.

Isi kandungan dari ayat tersebut bahwasanya kenabian dan kerasulan baginda Muhammad SAW tidak lain adalah sebagai bukti pemberi kabar tentang kebenaran dan sebagai cahaya bagi kehidupan insani dan seluruh umatnya.³¹ Sunnah juga memiliki beberapa kedudukan yang sangat penting dalam proses penetapan hukum yang ada dalam quran atas polemik serta persoalan yang berkembang dalam masyarakat. Diantara kedudukan Sunnah diantaranya sebagai berikut:

- 1) Penguat serta mempertegas terhadap arti ayat-ayat tertentu dalam Quran. Yang sayangat mencolok mengenai masalah teologis, diaman dalam ayat alquran terdapat larangan kepada manusia untuk melakukan perbuatan syirik atau yang disebut mempersekutukan Allah SWT. Dalam Al-Qur’an surah Luqman ayat 13 Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku!” Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya

³¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 7th ed. (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 36.

mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

- 2) Menjelaskan secara runtut dan rinci mengenai hukum hukum Allah. Contohnya dalam quran Allah memerintahkan hambanya untuk sholat yang sifatnya masih global. Termuat dalam Ayat quran surah An-nisa' ayat 103.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

“Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.³²

- 3) Hadis terkadang memberikan pembatasan terhadap penjelasan atau ketetapan hukum yang ada dalam ayat quran yang terkesan masih mencangkup semua aspek. Contoh pembagian harta warisan.
- 4) Memberikan pengecualian terhadap ketetapan hukum yang tedapat dalam ayat quran. Contohnya larangan memakan bangkai, kecuali bangkai belalang dan ikan, serta darah limpa dan hatinya hewan yang dihalalkan untuk dimakan.

c. Ijtihad

³² Departemen Agama, *Al-Quran Dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: Departemen Agama Republik Inonesia, 2002).

Secara bahasa ijtihad artinya sungguh-sungguh atau kerja keras serta gigih dalam menggapai sesuatu. Menurut Abdul Ahmed An-Na'im ijtihad merupakan pemikiran para ahli hukum dalam memberikan jawaban atas segala masalah yang terjadi di masyarakat yang mana dalam Alquran dan Assunah tidak memberikan jawaban dan selalu mengacu pada dasar dasar alquran dan assunnah.³³ Secara terminology ijtihad memiliki definisi yang di kemukakan oleh ahli fiqh adalah pengarahannya segenap kemampuan oleh seorang mujtahid dalam memperoleh pengetahuan mengenai hukum syara', yang fungsinya untuk mengeluarkan *istinbat* atau yang disebut hukum syar'i.

Ibrahim Hoesin berpendapat bahwa ijtihad hanya terbatas pada ilmu fikih, khususnya dalam konteks hukum yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia. Sementara itu, Ibnu Taimiyah dan Harun Nasution berbeda pandangan; Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa ijtihad juga relevan dalam dunia tasawuf, sementara Harun Nasution melihat ijtihad dalam fikih sebagai definisi ijtihad yang sempit, sementara ijtihad dalam arti luas mencakup bidang akidah, politik, tasawuf, dan filsafat.³⁴

6. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

³³ Ahmad Hanany Naseh, "Ijtihad Dalam Hukum Islam," *Jurnal An-Nur* 4, no. 2 (2012): 251.

³⁴ Hanany Naseh, 252.

Nilai Pendidikan Islam berdasarkan sumbernya, seperti pendapat dari Noor Salimi dan Abu Ahmadi bahwasanya ada tiga nilai diantaranya nilai ilahiyah, dan duniawi. seperti penjelasan berikut:

a. Nilai Ilahiyah

Yaitu nilai yang sumbernya berupa Quran dan Hadis. Contoh nilai yang bersumber dari quran seperti halnya ada sholat, puasa, zakat, haji dll. Sedangkan yang bersumber dari sunnah adalah tata cara pelaksanaan wudhu, sholat, haji dll.

b. Nilai Duniawi

Yaitu adat istiadat, pikiran, serta kenyataan alam. Nilai yang sumbernya kepada adat istiadat diantaranya tata cara berintraksi, berkomunikasi dan lain sebagainya. Sedangkan nilai yang bersumber dari pikiran atau *ra'yu* ialah memberikan penjelasan alquran dan hadis, kepada masyarakat mengenai suatu hal yang tidak diatur dalam quran dan hadis. Sedangkan nilai yang sumbernya dari kenyataan alam yakni tata cara makan, berpakaian, dan lain sebagainya.

Sedangkan nilai-nilai yang terdapat dalam Islam diantaranya ada nilai akidah, akhlak, dan syariah. Nilai-nilai Agama Islam adalah sesuatu yang bersumber dari Alquran dan Assunnah yang senantiasa jadi cerminan dan kiblat manusia dalam bertindak, bertingkah laku dalam kehidupan

sehari-hari agar tidak menyimpang bahkan sampai terjerumus kedalam hal yang sangat dilarang oleh Islam itu sendiri.

Sedangkan nilai pokok dalam ajaran Islam itu sendiri tidak lain adalah Iman, Islam, serta Ihsan. Adapun nilai pokok yang diajarkan dalam agama Islam yakni iman, Islam dan ihsan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Muslim dari Umar bin khatthab RA, *“bahwa nilai-nilai pokok ajaran agama Islam secara keseluruha mencakup tiga hal, yaitu iman, Islam dan ihsan”*. Adapun Ansahri berpendapat bahwa sistematika ajaran Islam yaitu mencakup akidah, syariah dan akhlak.³⁵ Pada dasarnya iman, Islam, dan ihsan merupakan sama dengan aqidah, akhlak, serta syariah.

1. Nilai Aqidah

Menuru pendapatnya Muhammad Alim aqidah merupakan suatu persoalan yang wajib diimani kebenarannya oleh hati nurani. Dalam Islam aqidah mencangkup keyakinan dalam hati mengenai ke-Esaan Allah SWT yang wajib disembah, serta di buktikan melalui perbuatan yaitu ibadah. Sedangkan menurut Abu Bakar Al-Jazairi aqidah dimaknai dengan suatu kebenaran yang absolut, yang rasional dan diterima dengan sangat mudah oleh akal manusia.

³⁵ Bagus Wibawa Kusuma, “Integrasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dan Kearifan Lokal Dalam Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Sabiilul Hidaayah” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), 31.

Jadi aqidah adalah keimanan atau suatu keyakinan yang wajib diyakini, bisa dimengerti dan difahami oleh akal sehat manusia, serta bisa diterima oleh hati nurani dikarenakan sesuai fitrah manusia. Aqidah juga salah satu dasar serta inti dari keimanan sehingga harus ada pembinaan dan pembimbingan terhadap kepercayaan dalam diri seseorang, sehingga aqidahnya semakin kuat dan benar.

Noor Salimi dan Abu Ahmadi berpendapat bahwasanya aqidah itu sebagai ketentuan utama mengenai keyakinan atau keimanan umat muslim, juga sebagai pedoman atau landasan dari perilaku setiap orang didunia ini. Oleh sebab itu akidah juga berfungsi sebagai alat untuk mengatur dan mengukur baik buruknya setiap perilaku seseorang. Nilai pendidikan akidah merujuk pada pengajaran dan bimbingan tentang keimanan kepada Allah SWT yang menjadi tolak ukur seseorang bisa dikatakan muslim. Inti dari akidah adalah percaya sepenuhnya dan yakin terhadap ke-Esaan Allah SWT dalam segala kondisi.³⁶

2. Nilai Syariah

³⁶ Sab'ati Mela Matsania and Makhful Makhful, "Implementasi Nilai-Nilai Akidah Akhlak Ibadah Oleh Guru PAI Pada Siswa Kelas IX Di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto," *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 9, no. 2 (2022): 58–62, <https://doi.org/10.30595/pssh.v9i.651>.

Syariah merupakan undang-undang dan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT bagi umat muslim khususnya umumnya bagi seluruh umat manusia, dalam beribadah atau penyerahan diri kepada sang pencipta yakni Allah SWT secara Mutlaq dan totalitas. Menurut Muhammad Alim syariah Para ahli dalam mamaknai syariah beraneka ragam. Menurut Muhammad Alim syariah merupakan jalan hidup atau langkah hidup sesuai dengan ketetapan Allah SWT. Juga syariah merupakan panduan dalam keberlangsungan hidup didunia serta menuju kehidupan akhirat.

Adapun pendapat lain menyatakan bahwasanya syariah merupakan sebuah aturan dan undang-undang yang Allah berikan untuk mengatur seluruh hubungan manusia, baik hubungan manusia dengan tuhanNya, hubungan manusia dengan sesame manusia, ataupun hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Syariah mengatur hidup manusia sebagai individu, yaitu hamba Allah yang harus taat, tunduk, dan patuh kepada Allah. Ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan kepada Allah dibuktikan dalam bentuk pelaksanaan ibadah yang tata caranya diatur sedemikian rupa oleh syariat Islam. Esensi ibadah adalah perhambaan diri secara total kepada allah sebagai pengakuan akan kelemahan dan keterbatasan manusia dihadapan kemahakuasaan Allah.²²

Menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi, syariah ialah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT.³⁷ Hal ini seperti yang dijelaskan dalam firman Allah dalam Quran Asy-Syu'ara ayat 13.

وَيَضِيقُ صَدْرِي وَلَا يَنْطَلِقُ لِسَانِي فَأَرْسِلْ إِلَىٰ هَٰؤُلَاءِ

Artinya: “Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepadaNya)”.

Menurut Aminudin syariah merupakan undang-undang atau peraturan yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan tuhan-Nya, sesama manusia, dan hubungan manusia dan alam semesta. Syariah Islam adalah jalan benar dan tepat yang dijadikan dasar landasan bagi kehidupan manusia. Allah berfirman dalam Quran Al-Maidah ayat 48.

³⁷ Abu Ahmadi and Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam :MKDU* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 21.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

*“Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan”.*³⁸

Sehingga dari semua pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya syariah adalah peraturan untuk manusia yang langsung dari Allah SWT untuk kedamaian dan ketentraman hidup manusia itu sendiri.

3. Nilai Akhlak.

Akhlak merupakan kunci dari Pendidikan Islam itu sendiri. Dalam memaknai Akhlak para ahli memiliki pandangan yang hampir sama. Imam besar Al-Ghazali menjelaskan bahwasanya akhlak merupakan karakter yang telah tertanam dalam diri

³⁸ Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya: Juz 1-30*.

seseorang yang bisa memunculkan perilaku atau perbuatan tanpa memerlukan pemikiran serta pertimbangan terlebih dahulu. Pendapat Mu'jam al-Wasith akhlak adalah sifat yang menancap dalam jiwa, yang melahirkan berbagai perbuatan yang baik maupun yang buruk, serta tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Sedangkan menurut Noor Salimi dan Abu Ahmadi berpendapat bahwasanya akhlak merupakan sikap seseorang dalam menyalurkan kedalam perbuatannya.³⁹

Dari seluruh definisi tentang akhlak diatas baik menurut para tokoh dan lainya sebenarnya akhlak dapat dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya:

- a. Akhlak kepada Allah, yaitu tentang Taqwa. Bersujud merupakan kewajiban pertama kita sebagai hamba. Sebab hanya kepada Allah SWT kita meminta pertolongan sehingga, bersujud, bersyukur, berlindung dan bertaqwa hanyalah kepada Allah tidak ada yang lainya. Tercantum dalam Quran Surat Al-Fatihah ayat 7.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.”

³⁹ Ahmadi and Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam :MKDU*, 13.

- b. Akhlak kepada manusia disini mulai akhlak kepada orang tua, guru, keluarga, teman, warga sekitar, pemerintahan khususnya akhlak pada diri sendiri. Dimana kita ddiwajibkan untuk saling menghargai, menyayangi, dan mengasihi terhadap sesame, tidak lain adalah berperilaku baik kepada seluruh umat manusia tak memandang serta membedakan anantara yang satu dengan lainnya. Baik disini dalam artian tidak menyakiti orang lain, baik kepada orang tua, guru, keluarga, warga lingkungan, pemerintah. Saling menghormati terhadap sesame umat manusia. Dijelaskan dalam surah An-Nis' ayat 36.

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri,”

- c. Akhlak kepada lingkungan atau alam. Sebagai manusia kita telah diberikan akal dan fikiran agar dapat mampu berfikir serta memikirkan bagaimana tugas manusia sejatinya di bumi yang tidak lain adlah hanya untuk bersujud dan juga menjaga alam

semesta ini. Yang tujuan dari itu semua tidak lain adalah untuk kemanfaatan serta kemasalhatan guna memenuhi keperluan diri sendiri serta seluruh umat manusa lainnya. Dijelaskan dalam surah Al-Baqoroh ayat 60.

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!” Maka memancarlah daripadanya dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah dari rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan”.

Jadi berdasarkan penjelsan ayat diatas maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah prilaku atau tingkah laku manusia. Adapun macam-macam akhlak diataranya yaitu akhlak yang berhubungan dengan Allah, pada diri sendiri, terhadap keluarga, dan akhlak terhadap alam. Demikianlah penjelasan akhlak semoga dapat menambah ilmu pengetahuan dan dapat meningkatkan keimanan kita.

B. Tradisi Wetonan Jawa

1. Tradisi

Tradisi secara epistemology berasal dari bahasa latin *tradition* yang bermakna rutinitas atau kebiasaan yang sama seperti budaya (*cultur*) atau adat istiadat. Dalam KBBI tradisi adalah sebuah kebiasaan atau adat istiadat yang diwariskan secara turun menurun dari masa kemasa dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dan dianggap hal tersebut yang paling benar.⁴⁰

Soerjono Soekamto memiliki pandangan serta pendapat bahwasanya tradisi merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara langgeng atau secara terus menerus. Menurut WJS Poerwadiminto memberikan makna bahwa tradisi merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan dalam masyarakat yang berkesinambungan contoh adat istiadat, kepercayaan dan lain sebagainya. Menurut pendapatnya Mardimin tradisi merupakan sebuah kebiasaan atau adat istiadat yang terus turun menurun dalam sebuah masyarakatn yang telah menjadi kesadaran secara kolektif.⁴¹

Sedangkan Bastomi memiliki pandangan yang berbeda, bahwasanya tradisi merupakan sebuah ruh dalam suatu budaya, dengan adanya tradisi system kebudayaan bisa menjadi semakin kuat. Dan bilamana tradisi dihancurkan atau dimusnahkan maka bisa dinyatakan kebudayaan yang ada akan hilang dengan sendirinya. Berbeda pula apa

⁴⁰ Ainur Rofiq, "Tradisi Selamatan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *ATTAQWA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2019): 96.

⁴¹ Rofiq, "Tradisi Selamatan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam."99.

yang dikemukakan oleh Harapandi Dahri bahwasanya tradisi merupakan sebuah hal yang dilakukan secara terus menerus serta telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat yang menggunakan berbagai macam norma, kaidah serta simbol-simbol yang berlaku.⁴²

Sehingga dari seluruh pemaparan diatas, bahwasanya dapat ditarik kesimpulan tradisi adalah segala sesuatu yang merupakan warisan dari nenek moyang dari masa kemasa secara kontinyu baik itu berupa benda, kebijakan, materi, simbol, atau sebuah prinsip. Serta tradisi tersebut bisa berubah dan juga bisa tetap bertahan tergantung dari tradisi tersebut masih relevan dengan kondisi serta situasi dimasa yang baru. Sebab pemikiran perilaku setiap kelompok orang atau perorangan dari masa ke masa selalu berubah ubah.

2. Wetonan Jawa

Wetonan adalah hari kelahiran. Dalam Bahasa jawa, wetu artinya keluar atau lahir kemudian akhirnya ditambahi dengan huruf “an” yang mengubah menjadi kata benda. Sedangkan yang dimaksud dengan wetonan merupakan gabungan antara hari dan pasaran saat bayi dilahirkan didunia.⁴³

Weton memiliki kata lain yaitu Penggabungan, penyatuan, penghimpunan,

⁴² Maisyanah and Lilis Inayah, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2018): 290.

⁴³ Erry Nurdianzah, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jawa (Kajian Historis Pendidikan Islam Dalam Dakwah Walisanga),” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 8, no. 1 (2019): 1–22, https://www.researchgate.net/publication/338497992_Konsep_Motivasi_Perilaku_Dan_Pengalaman_Puncak_Spiritual_Manusia_Dalam_Psikologi_Islam.

atau penjumlahan hari lahir seseorang yaitu hari senin, selasa dan seterusnya sedangkan hari pasaran seperti legi, pahing dan seterusnya.

Sedangan Weton menurut KBBI adalah hari lahir. Masyarakat Jawa pada umumnya mengatakan weton itu adalah peringatan hari lahirnya seorang anak yang keluar dari dalam rahim ibunya ke dunia ini sesuai kalender Jawa. Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon adalah nama Pasaran, sedangkan Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu Minggu, adalah nama Harinya. Sedangkan Sinta, Landep, Wukir, Kerantil, Tolu Gumbrek, sampai Watugunung dinamakan Wewukon (Wuku). Oleh karena itu bila antara hari pasarnya dan wuku digabungkan, semisal Sabtu Pon Pahang/Pang, Ahad Wage Landep, Senin Kliwon Riga, Selasa Legi Kuningan dan seterusnya maka dinamakan weton.⁴⁴

Upacara wetonan sampai saat ini masih terlestari dimasyarakat suku Jawa dan populer pada daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Upacara wetonan merupakan upacara suku Jawa yang memiliki nama lain “Wedalan”. Wetonan mempunyai arti keluar, yang mana upacara ini dilakukan saat peringatan lahirnya manusia ke dunia. Peringatan ini bertujuan untuk mendoakan sang bayi agar terhindar dari berbagai macam bahaya dan mendoakan memiliki umur Panjang serta melimpahnya

⁴⁴ M Daud Yahya et al., “Akulturasi Budaya Pada Tradisi Wetonan Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 1, no. 1 (2022): 55–67, <http://journal.amorfati.id/index.php/amorti%7C%7C ISSN2962-920955https://journal.amorfati.id/index.php/amorti>.

keberkahan. Upacara wetonan dilaksanakn Ketika kelahiran bayi agar mendapatkan keselamatan, Kesehatan, kepintaran, dan apa yang dikerjakan diberikan kelancaran, upacara tersebut mengandung tujuan untuk mendoakan bayi atau peringatan wetonan tersebut supaya allah memberikan keselamatan, melimpahkan Kesehatan dan kepintaran, dan dan dilancarkan segala hal-hal yang dilakukan tanpa suatu kendala⁴⁵. Secara umum wetonan memiliki makna sebuah doa untuk suatu kondisi atau keadaan bagi seorang yang diwetoni atau peringatan hari lahir supaya memiliki situasi dan kondisi yang sejahtera, tentram dan bebas dari suatu halangan atau gangguan dari makhluk yang tidak tampak maupun makhluk yang tampak, upacara ini yang akan memunculkan suatu kondisi aman atau dalam Bahasa jawa disebut dengan “slamet”.

3. Sejarah Tradisi Wetonan

Menurut masyarakat suku jawa tradisi wetonan bermula dari seorang tokoh yang disebut dengan julukan aji saka berasal dari tanah majeti, pendapat lain juga mengatakan bahwa aji saka berasal dari india (jambudwipa) dan ada juga yang mengatakan dari daerah yang Bernama saka (Scythia) dari cerita tersebut diyakini bahwa ajaran hindhu dan budha muncul ditanah jawa.⁴⁶ Sejarah ini yang menjadi titik awal munculnya

⁴⁵ M Daud Yahya, Aeni Zazimatul Faizah, and Isnaini Soliqah, “Akulturasi Budaya pada Tradisi Wetonan dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 1, no. 1 (2022).3.

⁴⁶ Meliana Ayu Safitri, “Tradisi Weton Dalam Pernikahan Masyarakat Jawa Kabupaten Tegal Studi Perbandingan Hukum Adat dan Hukum Islam,” (*Jurnal Shautuna*, Vol.2, No.1, 2021).162

kalender jawa disebut sebagai kalender saka yang dijadikan perhitungan dalam weton.

Upacara wetonan dalam kegiatan tersebut dilakukan pada hari lahir ke 35 hari sekali. Bagi tradisi jawa wetonan sangat perlu untuk mengenal weton orang yang lahir, dapat dilihat dalam kalender jawa (masehi atau kalender jawa) karena hal ini dapat melihat weton seseorang. Hari dan tanggal lahir seseorang dalam kalender jawa atau wetonan terjadi Ketika selapan, masyarakat jawa melakukan upacara wetonan Ketika masuk jam 6 sore yang berkaitan dengan sistem penanggalan dilihat dari rembulan. Masyarakat jawa menyebut dengan hari ulang tahun dengan istilah wetonan, akan tetapi beda dengan ulang tahun setahun sekali, sedangkan wetonan dalam kalender jawa bisa terjadi 9-10 kali dalam seminggu. Hal ini, sesuai dengan penanggalan sistem rembulan atau penanggalan jawa. Sedangkan dalam kalender jawa memiliki 5 hari dalam putaran jawa yaitu: Pon, wage, kliwon, legi, dan pahing. Sedangkan dalam kalender masehi terdapat 7 hari dalam putarany, dan dalam kalender masehi hari jawa biasanya disebut seperti: senin Pon, Selasa wage, rabu Kliwon dan seterusnya. Ketika lahir pada sabtu pon, maka akan ada hari wetonan setiap 36 hari sekali pada tanggal jawa.⁴⁷

⁴⁷ Rofiq, "Tradisi Selamatan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam," 97.

Dalam kalender jawa setiap harinya masyarakat jawa memiliki kepercayaan sendiri setiap masing-masing karakter dalam hari tersebut. Hal seperti itu terkadang mirip dengan karakter yang ada di zodiak. pelaksanaan wetonan memiliki karakteristik adat istiadat berbeda-beda dari masing-masing daerah walaupun nilai dan tujuan dari upacara wetonan ini sama yaitu memohon keselamatan. Dari beberapa daerah ada yang melaksanakan tradisi ini dengan cara bermeditasi (berdoa kepada tuhan dengan bentuk mengheningkan cipta), dan ada bentuk upacara sederhana dengan mengundang teman-temannya atau tetangganya dengan disuguhkan beberapa makanan seperti halnya peringatan ulang tahun dengan kegiatan makan bersama.

Dalam beberapa daerah ada juga yang merayakan wetonan dengan perayaan besar seperti mengundang sanak saudara, teman, dan tetangga yang masih satu desa, hampir sama dengan perayaan pesat pernikahan bagi masyarakat jawa. Sedangkan ada yang melaksanakan acara sosial yaitu berkumpul untuk berbagi suatu cerita, saling mendengarkan, memberikan suatu masukan atau saran, dan saling berbagi tawa antara satu dengan yang lain. Acara wetonan ini tidak luput dari bentuk doa yang bertujuan untuk meminta kepada allah agar diberikan kemudahan hidup, Kesehatan, rezeki, dan bentuk rasa Bahagia bagi yang memperingati hari kelahiran tersebut.

Tabel 2.1 Hari Dan Nilai Neptunya

Hari	Neptu	Orientasi
Ahad	5	Barat
Senin	4	Barat Laut
Selasa	3	Utara
Rabu	7	Timur Laut
Kamis	8	Timur
Jum'at	6	Selatan
Sabtu	9	Barat Daya

Tabel 2.2 Pasaran dan Nilai Neptunya

Pasaran	Neptu	Arah	Unsur
Kliwon	8	Tengah, Perpaduan 4 Arah	Perpaduan 4 Unsur
Legi	5	Timur	Air
Pahing	9	Selatan	Api
Pon	7	Barat	Angin
Wage	4	Utara	Tanah

Tabel 2.3 Wuku

Wuku					
1	Sinta	11	Galungan	21	Mengatal
2	Landep	12	Kuningan	22	Uye
3	Ukir	13	Langkir	23	Menial
4	Krantil	14	Modosio	24	Perangbakat
5	Tolu	15	Pujut	25	Bolo
6	Gumbreg	16	Pahang	26	Wugu
7	Rigan	17	Kuruwelut	27	Wayang
8	Riga	18	Mrakih	28	Klawu
9	Julung wangi	19	Tambir	29	Dukut
10	Sungsang	20	Medangkungan	30	Watugunung

Tabel 2.4 Sasi dan Nilai Neptunya

Sasi	Neptu
Sura	7
Sapar	2
Rabingulawal	3
Rabingulakhir	5
Jumadilawal	6
Jumadilakhir	1

Rejeb	2
Ruwah	4
Poso	5
Syawal	7
Dulkaidah	1
Besar	3

Tabel 2.5 Tahun dan Nilai Neptunya

Tahun	Neptu
Alip	1
Ehe'	5
Jimawal	3
Je'	7
Dal	4
Be	2
Wawu	6
Jimakhir	3

Sebagian masyarakat Jawa kuno dan tradisional meyakini bahwa wetonan sebagai simbolik upacara slametan untuk menemui 9 saudaranya yang lahir dari Rahim ibu diantaranya: ke 1-4 menghadap kiblat, ke 5-6

saudara tua dan kawah putih (bayi lahir kedunia), ke 7 ari-ari, ke 8 raga, ke 9 jiwa. Pada daerah tertentu upacara ini disebut sebagai rasulan yang memiliki arti upacara wetonan. Dalam upacara wetonan terdapat beberapa sajian makanan yang umumnya disuguhkan kepada para undangan diantaranya berupa tumpeng, pisang, ayam ingkung, gubahan yang terbuat dari sayuran dan pelas serta jenang abang dan juga jenang putih.⁴⁸ Upacara wetonan tidak hanya berdoa dalam permohonan tetapi juga sebagai bentuk syukur atas terlahirnya bayi yang dianugerahkan oleh tuhan. Faktor internal bahwa Masyarakat Jawa memperingati upacara wetonan sebagai sarana untuk melestarikan adat istiadat suku Jawa walaupun Sebagian masyarakat Jawa ada yang melupakan adat tersebut, sebagai sarana untuk bersedekah.⁴⁹

Wetonan berkaitan dengan kosmologi Jawa, dapat diartikan sebagai *Endraswara* yang memiliki kesamaan dengan wetonan dalam menghitung hari (*numerology*) yang berjumlah tujuh, dalam upacara wetonan disebut dengan “*dino pitu*” dan pasarannya berjumlah “*pasaran limo*”, masyarakat mempercayai makna dari angka tujuh tersebut memiliki arti “*pitulung*” maksudnya meminta harapan dan pertolongan kepada tuhan. Selain itu kata tujuh sebagai simbolik dan juga diterapkan dalam jenis bubur diantaranya: bubur merah, bubur putih, bubur merah silang putih, bubur putih silang

⁴⁸ Kanjeng Pangeran Harya Cakraningrat, *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* (Yogyakarta: Sumodjodjo Maha Dewa, 2019), 51.

⁴⁹ Daud Yahya et al., “Akulturasi Budaya Pada Tradisi Wetonan Dalam Perspektif Islam, 27”

merah, bubur putih tumpang merah, bubur merah tumpang putih, dan baro-baro (bubur putih yang di atasnya terdapat sisiran gula merah dan parutan kelapa. Selain itu bentuk sayuran tujuh rupa yaitu: Kacang Panjang, kangkong, kubis, kecambah/toge, wortel, daun keningkir, dan bayam. Kemudian menyiapkan jajan pasar seperti: wajik “*wani tumindak becik*” maksudnya berani dalam kebaikan, pisang hijau “*gedang ijo*”, “*sukun supoyo rukun*” saling rukun, nanas “*wong urip ojo nggragas*” jangan sembarangan dalam memakan atau bertindak sewenang-wenang, dondong “*ojo kegedhen omng*” jangan melebihi pembicaraan, jambu “*ojo ngudal barang sing wis mambu*” jangan membicarakan suatu keburukan, jeruk “*jaba jero kudu mathuk*” luar dan dalamnya harus sesuai dan baik.⁵⁰ Masyarakat Jawa melestarikan adat dengan menerapkan simbolik yang memiliki tujuh jenis makna dalam setiap bendanya, dengan harapan bayi yang lahir Ketika sudah mulai dewasa Tindakan dan ucapan mencerminkan tujuh rupa yang ada di wetonan Jawa.

⁵⁰ Cakraningrat, *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*, 56.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan ini menggunakan paradigma Deskriptif Kualitatif, Taylor dan Bogdan, menjelaskan tentang Metodologi Kualitatif yakni sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang di amati. Deskriptif Kualitatif yakni penelitian yang datanya berupa kata-kata hasil dari (wawancara, catatan, laporan, dokumen dan lain-lainnya) atau penelitian yang mengutamakan pada pendiskripsian secara analisis mengenai proses atau peristiwa sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.⁵¹

Sedangkan jenis penelitiannya yakni menggunakan Studi Kasus. Dikatakan oleh Gempur Santoso bahawasanya studi kasus adalah penelitian yang umumnya bertujuan untuk mempelajari secara mendalam terhadap suatu kegiatan individu, kelompok, lembaga, masyarakat tertentu, tentang latar belakang, keadaan sekarang, serta interaksi yang terjadi.⁵²

B. Lokasi Penelitian

Untuk lokasi penelitian, peneliti melakukan penelitian di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Sedangkan sasaran penelitian ini adalah Masyarakat Dusun Pucung, untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan

⁵¹ Nana Sudjana. *Metode Statistik* (Bandung: Tarsito, 1989). 23

⁵² Gempur Santoso. *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*, 45.

apa yang dibutuhkan untuk kebutuhan penelitian ini.

C. Kehadiran Peneliti

Berbicara mengenai kehadiran peneliti terhadap penelitian ini sangatlah penting sekali. Dan peneliti melakukan wawancara langsung dengan tokoh masyarakat, tokoh agama yang bersangkutan dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

D. Data Dan Sumber Data

Data merupakan segala informasi dan keterangan yang diperoleh dari narasumber atau informan tentang hal-hal yang relevan dengan pembahasan penelitian. Secara jelas penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang berasal dari wawancara, catatan dari lapangan, dan lain sebagainya. Jenis datanya berupa ucapan dari narasumber yang diwawancarai dan diamati.⁵³ Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yang dikumpulkan, yakni:

1. Data Primer

Data primer yakni data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber pertanya. Dikatakan data primer karena dikumpulkan serta diperoleh dari sumber pertama kali.⁵⁴ Data primer diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan narasumber yaitu.

- a. Bapak Pairun selaku Tokoh Adat
- b. Bapak Samsul selaku Tokoh Agama

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 52, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=911046>.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: CV Alfabeta, 2016), 60.

c. Bapak Tumiran Selaku Tokoh Masyarakat

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah dokumen, foto, rekaman, atau video, yang ada kaitannya dengan masalah ini, serta laporan hasil penelitian sebelumnya. Data sekunder peneliti peroleh dari foto, buku, artikel lain yang relevan dengan judul penelitian ini, serta dari website.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu melalui metode wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

1. Wawancara

Metode wawancara menurut Burhan Bungin, adalah upaya memperoleh keterangan penelitian dengan cara tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber. Metode wawancara ini dalam pengumpulan datanya dengan mendata data yang diperlukan dalam penelitian. Dan wawancara ini akan menuju kepada tokoh masyarakat, dan tokoh agama di Dusun Pucung. Wawancara mengenai Tradisi Wetonan di Dusun Pucung, maka peneliti melakukan wawancara kepada beberapa tokoh, diantaranya:

- a. Bapak Agung Susilo Selaku Kepala Desa Ngrencak.
- b. Tokoh Masyarakat atau Tokoh Adat yaitu Pak Tumiran dan juga seseorang yang memahami tentang filosofi dari tradisi yang dilakukan masyarakat sekitar.
- c. Mbah Pairun tokoh Masyarakat yang memahami filosofi dari tradisi

wetonan serta memahami nilai agama Islam yang terkandung dalam tradisi wetonan.

- d. Tokoh Agama Bapak Samsul sesok yang memahami tentang hubungannya Tradisi Wetonan dengan nilai-nilai Agama Islam didalamnya.

2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan yang sistematis mengenai sesuatu yang diselidiki. Dalam hal ini yang menjadi objek pengamatan adalah masyarakat Dusun Pucung Desa Ngrencak.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan metode yang digunakan sebagai bukti dan juga pelengkap penelitian melalui penelaahan dokumen, arsip, dan artikel ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan. Dokumentasi juga sebagai alat penguat data primer yang telah dikumpulkan dari hasil interview. Dokumentasi biasanya berupa foto, video, rekaman maupun dokumen-dokumen terkait dengan penelitian. Peneliti dalam melakukan dokumentasi untuk kebutuhan penelitian ini akan berfokus pada alat, pelaksanaan dan pelaku wetonan. Juga dokumentasi dengan nara sumber.

F. Analisis Data

Dalam Buku Metodologi Penelitian Kualitatif menjelaskan bahwasanya analisis data kualitatif merupakan ikhtiar yang dilakukan peneliti dengan cara bekerja menggunakan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data agar menjadi bahan yang bisa dikelola. Setelah melakukan observasi dan penelitian secara langsung

peneliti mendapatkan data primer dan data sekunder, kemudian peneliti melakukan pemilahan data tersebut.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid yang mempunyai kebenaran dan kepercayaan data, maka perlu adanya uji validasi data yang sesuai dengan karakteristik kualitatif, yakni dengan menggunakan teknik triangulasi data dan triangulasi metode, sebagai berikut:

1. Triangulasi Data yakni sumber atau data yang sejenis dan dapat digali menggunakan bermacam teknik pengumpulan data, misalnya membandingkan antara informasi yang berbeda.⁵⁵ Dan yang dimaksud dengan triangulasi data ini adalah data tentang nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam tradisi Wetonan Jawa dan yang akan digali melalui masyarakat Dusun Pucun yang menjadi pelaku tradisi, dan para tokoh.
2. Triangulasi Metode yakni sumber atau data yang sejenis dan dapat digali melalui wawancara dengan proses observasi. Selanjutnya yang dimaksud dengan triangulasi metode adalah data dalam Tradisi Wetonan Jawa yang membandingkan melalui metode observasi langsung terhadap kegiatan Tradisi Wetonan Jawa (memperingati hari kelahiran).

Peneliti membandingkan anatara hasil wawancara dengan hasil observasi langsung saat kegiatan wetonan di Dusun Pucung.

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 75.

H. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan cara yang sistematis guna menghasilkan suatu penelitian yang valid dan baik serta terdiri dari tahap pra penelitian di lapangan, tahap pekerjaan serta analisis data. Prosedur penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian Lapangan

- a. Melaksanakan observasi.
- b. Mengajukan Judul Pada Dosen Wali.
- c. Konsultasi dengan Dosen Pembimbing setelah Judul di setuju Dosen Wali.
- d. Memilih dan memilah informan yang bisa membantu mendapatkan data sesuai yang dibutuhkan.
- e. Menyiapkan perangkat yang dibutuhkan saat penelitian.

2. Tahap Pengerjaan Lapangan

Tahapan ini peneliti melakukan pengumpulan data untuk proses selanjutnya yaitu proses analisis data, dengan cara melakukan observasi lapangan, wawancara dengan beberapa pihak yang terkait dan melakukan dokumentasi, sebagai alat bantu dan pelengkap demi memenuhi kebutuhan penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Berdasarkan data yang telah dimiliki setelah melakukan observasi dan wawancara serta didukung dengan dokumentasi, maka peneliti melakukan analisis demi menemukan hasil kemudian menyimpulkan serta menyajikan hasil temuan tersebut.

a. Tahap Reduksi Data

Yaitu meringkas, memilih yang pokok, serta focus pada hal yang

penting terkait data yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan peneliti.

Ditahapan ini peneliti meringkas hasil wawancara dengan narasumber yang telah ditetapkan menjadi data utama.

b. Tahap Penyajian Data

Ditahapan ini peneliti membuat draf berupa data untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini.

c. Tahap Penarikan Kesimpulan

Dalam tahap ini setelah melewati proses reduksi, serta penyajian data, maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan data atas hasil temuan penelitian di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul kabupaten Trenggalek.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Desa Ngrencak

Desa Ngrencak merupakan sebuah desa yang kecil yang berada di lereng Gunung Waluh Towo serta sebuah sungai yang besar yang bernama Sungai Gedangan. Pada waktu itu ada seorang pengembara yang masih keturunan bangsawan yang akhirnya menetap ditempat itu. Kemudian dengan warga yang ada waktu itu membuka lahan pertanian untuk ditanami padi dengan cara di Rancak. Dari tata cara itulah wilayah tersebut menjadi lahan pertanian yang subur. Atas keberhasilan tersebut maka wilayah tersebut diberinama Desa Ngrencak samapai saat ini.

Desa Ngrencak merupakan sebuah desa yang berada di kordinat 111.476242 BT/-8.246556 LS yang luasnya 733.416.000.000 ha. Desa Ngrencak terdiri atas empat Dusun, Dusun Krajan, Dusun Wonogondo, Dusun Kasihan dan Dusun Pucung. Batas Desa bagian Utara terdapat Desa Barabang dan Desa Panggul, bagian Timur Cakul dan Desa Watu Agung Kecamatan Dongko, bagian selatan Desa Ngrambangan dan Desa Nglebeng sebelah Barat Desa Panggul.

Daftar Kepala desa yang pernah menjabat dari tahun ke tahun:

1. Bapak Dimpil Kades Pertama masa jabatan (-)
2. Bapak Amat Sajak Kades Kedua masa jabatan (-)
3. Bapak Amat Saeban Kades Ketiga masa jabatan (-)
4. Bapak Cokromo Kades Keempat masa jabatab (tahun 1882-1917)
5. Bapak Atmo Sentono Kades Kelima masa jabatan (tahun 1917-1959)

6. Bapak Wiryoharjo Kades Keenam masa jabatan (tahun 1959-1990)
7. Bapak Mariyono Kades Ketuju masa jabatan (tahun 1991-2006)
8. Bapak Djanimin Kades Kedelapan masa jabatan (tahun 2007-2019)
9. Bapak Agung Susilo Putra Bapak Djanimin Kades Kesembilan masa jabatan (2019-sekarang)

Tabel 4.1 Perangkat Desa Ngrencak Tahun 2019-Sekarang

No	Nama	Jabatan
1	Agung Susilo	Kepala Desa Ngrencak
2	Suparman	Sekretaris Desa
3	Suradi	Kasi Pemerintahan
4	Sumidi	Kasi Pelayanan
5	Kukuh Setiawan, S.Pd	Kaur Perencanaan
6	Mazidah Asnafi, S.Pd	Kaur Keuangan
7	Veri Kuntadi, S.Pd	Kasi Kesejahteraan
8	Sukarni	Kaur Umum
9	Warjito	Kasun Kasihan
10	Dukut	Kasun Krajan
11	Candra Kirana	Kasun Wono Gondo
12	Ninik Martini	Kasun Pucung

2. Profil Dusun Pucung

Dusun pucung merupakan sebuah Dusun yang terletak di Desa Ngrencak yang kondisi wilayahnya daerah pegunungan. Luas wilayah Dusun Pucung 2.660 Km, terdiri atas 2 RW dan 6 RT. Dimana mayoritas penduduknya sebagai petani. Batas wilayah Dusun Pucung:

- a. Batas Selatan: Desa Ngrambingan dan Desa Nglebeng Kecamatan Panggul.
 - b. Batas Barat: Desa Panggul Kecamatan Panggul.
 - c. Batas Utara: Desa Barang Kecamatan Panggul
 - d. Batas Timur: Desa Cakul dan Desa Watu Agung Kecamatan Dongko.
3. Sejarah Singkat Wetonan di Dusun Pucung Desa Ngrencak

Wetonan merupakan salah satu dari beberapa tradisi yang ada di Dusun Pucung. Wetonan merupakan nama lain dari hari kelahiran anak dengan menggunakan panduan kalender jawa. Semisal lahinya seorang anak di Hari Senin, Pasarnya Legi, dan di Wuku Kuruwelut, Bulan Rojab. Itulah penanggalan kelahiran seseorang melalui kalender jawa.⁵⁶

Tradisi wetonan merupakan serangkaian ritual atau acara yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Pucung dalam rangka meminta keselamatan dan perlindungan kepada Allah SWT, dan juga tradisi Wetonan di Dusun Pucung ini sudah menjadi tradisi turun menurun sampai sekarang. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara Bersama Mbah Pairun selaku tokoh adat.

“Wetonan sudah ada sejak zaman dahulu, ada yang mengatakan sejak zaman hindu buda, setelah datangnya para Wali baru ajaran yang belum sesuai dibenahi dengan ber angsur angsur. Tidak langsung diharam harmkan tidak langsung di kafir kafir kan namun, para wali memberikan solisi atas kesulitan yang terjadi di negri ini. Wetonan di Pucung ini merupakan salah satu puncak dari rangkaian ritual yang diadakan oleh orang tua terhadap anak Nyang yang mengandung. Jadi semenjak anak dikandung itu sudah ada Namanya slametan atau ritual, mulai sejak umur janin satu bulan tiga bulan, lima bulan tuju bulan Sembilan bulan, Ketika bayi mau dilahirkan, setelah bayi dilahirkan. Kemudian setelah bayi dilahirkan pun ritualnya ada malam ketiga, kelima, ketuju, ke Sembilan, maguti, 3 bulan, tuju bulan, 1 tahun, 1,5 tahun, kemudian

⁵⁶ “Wawancara Dengan Mbah Pairun, Tokoh Adat Desa Pucung Desa Ngrencak Trenggalek Pada Tanggal 20 Juli 2023 Di Trenggalek.”

2 tahun barulah setelah slametan 2 tahun tuju bulan kemudian baru wetonan mulai dilaksanakan itu lah Sejarah singkat wetonan di dusun ini”.⁵⁷

Wetonan merupakan salah satu tradisi yang ada di Dusun Pucung Desa Ngrencak yang mana melalui proses panjang. Sebab sebelum tiba acara wetonan terdapat banyak ritual atau slametan yang dilakukan, diantaranya saat bayi dikandung, kemudan saat bayi lahir. Saat bayi dikandung mulai acara satu bulan, tiga bulan, lima bulan, tujuh bulan dan Sembilan bulan. Setelah bayi lahir pula ada slametan dan tasyakuran yang dilakukan diantaranya brokohan, (umur bayi tujuh malam) pitong bengi, Pupak Puser, (umur bayi selama tiga lima hari) Maguti, (umur bayi tiga bulan) Neloni, (Umur bayi tujuh Bulan) Pitoni, Setahun (umur bayi selama satu tahun), (bayi umur dua tahun) Rongtahuni. Barulah setelah bayi umur dua taun dilakukan lah upacara wetonan yang samapi saat ini dilakukan oleh masyarakat Dusun Pucung.

Upacara slametan wetonan ini sejatinya merupakan sebuah pengingat atas kelahiran kita didunia ini. Juga wetonan tidak lain tujuannya adalah semoga diberikan kesehatan oleh Allah SWT, diberikan keselamatan, di ampuni segala kesalahan. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Mbah Pairun selaku tokoh adat dalam wawancaranya:

“Wetonan itu pengingat ats kelahiran anak dari rahim ibunya. Sehingga orang tua anak serta keluarga bahagia. Maka dari itu di bikin acara slametan. Sejak bayi dikandung puun sudah diadakan slametan. Dan tujuannya meminta kepada Allah SWT agar adak selalu dalam keadaan sehat, selamat, dan meminta maaf atas segala kesalahan.”.⁵⁸

Dalam buku Kitab Primbon Betaljemur Adam Makana Cap Capan Kaping 58 kopian dari buku indok milik Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningrat oleh R.

⁵⁷ “Wawancara Dengan Pak Tumiran, Tokoh Masyarakat Desa Pucung Desa Ngrencak Pada 21 Juli 2023 Di Trenggalek.”

⁵⁸ “Wawancara Dengan Mbah Pairun, Tokoh Adat Desa Pucung Desa Ngrencak Trenggalek Pada Tanggal 20 Juli 2023 Di Trenggalek.”

Soemodidjo bahwasnya selama Sembilan bulan penuh disetiap bulanya Ketika seorang Wanita sedang hamil ada slametan yang dilakukan oleh keluarga. Kemudian slametan saat bayi lahir, slametan jeneng atau tuju hari, kemudian slametan pupak puser, slametan selapan atau umur bayi dapat 35 hari, neloni atau umur tiga bulan, kemudan mitoni atau umur tuju bulan, kemudian umur satu tahun setelah itu slametan nayapih waktu bayi umur dua tahun.⁵⁹

4. Makna Simbolik dari Tradisi Wetonan

Adapun makna yang terkandung dari bahan ataupun ambengan yang disajikan dalam upacara selamatan wetonan meliputi berikut:

- a. Daun Pisang Hijau Digunakan sebagai alas tumpeng maupun buat pembungkus nasi. Daun pisang ini melambangkan kesuburan dan pertumbuhan, juga bermakna pengharapan doa negeri kita maupun pribadi kita selalu diberkati Tuhan sebagai negeri yang subur makmur.
- b. Urap yang memiliki campuran raras pedas, gurih dan sedikit manis, dalam hal ini bermakna bahwa seseorang yang sudah berada pada rentang kehidupan yang sesungguhnya nanti bakal merasakan kehidupan yang penuh manis, pahit, dan getir.
- c. Buceng / Nasi Tumpeng Nasi tumpeng biasanya terbuat dari nasi putih yang penyajian nasinya dibentuk menyerupai kerucut dan ditata bersama dengan lauk-pauknya. Nasi ini nantinya akan dimakan bersama bareng keluarga maupun tetangga. Nasi tumpeng sebagai wujud doa, segala macam dan

⁵⁹ Cakraningrat, *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*, 58.

ragam yang ada di dunia ini bersumber dari Yang Satu, dilambangkan sebagai tumpeng berbentuk kerucut di atas.

- d. Banyu sombo yaitu lambang munculnya kita yang berasal dari santan kelapa dan gula merah merupakan lambang dari darah seorang ayah dan sel telur seorang ibu.
- e. Mule merupakan nasi yang ditaburi dengan parutan kelapa dan sayuran merupakan lambang dari bumi yang kita pijak ini. Bumi yang menghasilkan makanan yang kita makan, dan bumi sebagai tempat tinggal setelah alam dunia.
- f. Metri yaitu nasi yang dibungkus dengan daun kelapa yang jumlahnya sembilan yaitu sebagai pengingat perjuangan para wali songo.
- g. Ingkung ayam Hurmat terhadap Kanjeng Nabi Muhammad SAW, Keluarga, dan Shahabat.
- h. Keleman Merupakan ubi ubian yang di kukus berlambang sebagai penyembuhan / penyerap penyakit dengan izin Allah SWT
- i. Jenang werno Limo yang berasal dari ketan di kasih warna warni, melambangkan adanya, hari, wuku, bulan/sasi/, tahun, windu/abad.

B. Temuan Penelitian

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Wetonan Jawa Di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek

Islam merupakan agama sempurna yang memiliki ajaran memuat seluruh tuntunan yang sudah pernah diturunkan kepada para abi dan umat terdahulu serta

mempunyai ajaran yang berkaitan dengan aspek kehidupan manusia dimanapun, kapan pun, bagaimanapun keadaanya. Maksudnya tidak lain agama Islam merupakan ajaran yang cocok serta sesuai untuk segala waktu dan tempat (*shalihun likulli zaman wa makan*). Secara umum, ajaran-ajaran Islam yang bersumberkan dari Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW, bisa dikelompokkan dalam tiga macam, yaitu akidah, syari'ah dan akhlak. Akidah berkaitan dengan keimanan dan keyakinan. Syariah menyangkut ajaran tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan perbuatan orang mukallaf. Sedangkan akhlak menyangkut ajaran-ajaran tentang akhlak yang mulia atau budi pekerti yang luhur.⁶⁰

Dalam hadis Nabi diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Shahabat Umar bin al-Khaththab yang menceritakan tentang konsep Iman, Islam, dan Ihsan. Akidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Fleksibilitas dan Kedinamisan Islam terlihat dalam ajaran-ajaran yang terkait dengan hukum Islam.

Hukum Islam mengatur dua bentuk hubungan, yakni hubungan manusia dengan Allah yang disebut dengan ibadah dan hubungan antara manusia dengan sesama yang disebut muamalah. Dalam hal ibadah, Allah SWT dan Rasulullah SAW telah memberikan petunjuk yang jelas dan rinci, sehingga dalam bidang ini tidak bisa ditambah-tambah atau dikurangi. Sedangkan dalam bidang muamalah, Allah dan Rasulullah hanya memberikan aturan yang global dan masih umum yang memungkinkan untuk dikembangkan lebih jauh dan lebih rinci. Pada bidang muamalah

⁶⁰ Erry Nurdianzah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jawa (Kajian Historis Pendidikan Islam Dalam Dakwah Walisanga)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 8, No. 1 (2019): 3, https://www.researchgate.net/publication/338497992_Konsep_Motivasi_Perilaku_Dan_Pengalaman_Puncak_Spiritual_Manusia_Dalam_Psikologi_Islam.

inilah yang memungkinkan adanya dinamika dan pembaruan yang tinggi dalam kehidupan umat Islam seperti halnya tradisi Maulidan, tradisi Haul, dan tradisi Wetonan.

Tradisi merupakan suatu gagasan, keyakinan, atau tindakan yang berasal dari masa lampau dan diwariskan secara simbolis dengan makna khusus kepada suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Konsep tradisi juga dapat diartikan sebagai penjelasan tentang perilaku atau aksi yang mengacu pada masa lampau. Namun, untuk mengikuti tradisi, seseorang perlu mematuhi aturan yang telah ditetapkan, bahkan mungkin aturan yang telah diamanahkan atau yang telah berlaku secara turun-temurun.⁶¹

Begitu juga dengan tradisi Wetonan Jawa yang berkembang di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek, tradisi yang dilaksanakan turun-temurun oleh masyarakat Dusun tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang dalam, meliputi nilai Akidah, nilai Syari'ah, dan nilai Akhlak.

a. Nilai Akidah

Nilai Akidah adalah wujud tauhid, yang artinya mengimani dan menyakini. Dan nilai Akidah yang terdapat dalam tradisi Tradisi Wetonan Jawa Di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek bahwasanya orang tua sangat yakin bahwasanya hanya Allah SWT tempat meminta dan memohon. Dimana masyarakat meminta agar selalu perlindungan, kesehatan, terhindar dari segala amara bahaya, serta memohonkan ampunan atas segala dosa

⁶¹ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: LKIS, 2010), 98.

yang dilakukan oleh anaknya. Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh bapak Samsul selaku tokoh Agama dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Akidahnya sangat jelas, yang diimani hanya Allah, Rosullullah Qodo’Qodar, Kiamat, kitab Alquran. Itu semua tergambar dari semua proses yang ada. Baik dari simbul maupun do’anya”.⁶²

b. Nilai Syari’ah

Sedangkan Nilai Syari’ah adalah nilai dalam Pendidikan Islam yang bersandarkan Alquran dan Hadis. Nilai Syari’ah yang terdapat dalam Tradisi Wetonan Jawa Di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek terdapat di dalam pelaksanaannya sebagaimana do’a yang dibaca ataaupun proses penyelenggaraan wetonan itu semua berdasarkan Alquran dan Hadis tidak ada sedikitpun yang melanggar, serta tidak ada yang menggunakan makanan haram. Hal ini juga dikuatkan dengan wawancara Bapak Samsul selaku tokoh Agama Dusun Pucung dalam wawancaranya mengungkapkan:

“Wetonan itu sejatinya do’a secara berjamaah, meminta kepada Allah SWT semata. Yang dinilai oleh tokoh adat dengan membacakan doo secara adat kemudian ditutup oleh tokoh agama dengan membaca tawasul, membaca surat pendek dan ditutup dengan do’a, dan semua makanan tidak ada yang haram. Dan semua itu tidak beretentangan dengan ajaran Islam yang berpedoman pada Quran dan Hadis”.⁶³

c. Nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak adalah bagian yang muncul dari nilai-nilai Islam yang tercermin dalam pengalaman spiritual dan fisik sehari-hari. Nilai-nilai keIslaman menunjukkan tingkat keutuhan kepribadian yang mencapai tingkat kesempurnaan

⁶² Pairun Tokoh Adat Desa Pucung (Ngrencak, 2023)

⁶³ “Wawancara Dengan Bapak Samsul, Tokoh Agama Desa Ngrencak Pada 25 Juli 2023 Di Trenggalek.”

(insan kamil).⁶⁴ Nilai-nilai akhlak ini terbagi menjadi tiga bagian, diantaranya yaitu:

1) Akhlak Kepada Allah SWT

Akhlakul karimah kepada Allah SWT pada dasarnya adalah penghambaan seorang hamba kepada Robb nya. Dimana manusia sebagai sebagai makhluk Allah SWT yang diberikan akal, pikiran dan nurani wajib memposisikan dirinya sebagai seorang hamba. Sebagai seorang hamba kewajibanya menyembah dan memohon hanya kepada Allah semata.

Selaras dengan Wetonan Jawa di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek dimana masyarakat membuktikan dirinya sebagai seorang hamba, dimana dalam acara wetonan tersebut isinya tidak lain hanya berdoa dan memohon kepada Allah SWT. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara bapak Samsul selaku tokoh Agama Desa Ngrencak sebagai berikut:

“Wetonan itu tidak lain adalah pengungkapan rasa Syukur masyarakat kepada Allah atas anugrah yang Allah berikan, berupa kelahiran anak, dan memohon perlindungan, pertolongan hanya kepada Allah.”

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Mbah Pairun selaku tokoh Adat dalam wawancaranya:

“Tujuan dari wetonan di peringati adalah, ungkapan Syukur dari orang tua Pada Allah atas kelahiran anaknya, meminta kepada Allah SWT agar selalu diberikan kesehatan, keselamatan, dan memohon ampunan antas segala kelsalahan yang dibuatnya.”⁶⁵

⁶⁴ M Nasir Agustiawan, “Spiritualisme Dalam Islam,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2021): 1690.

⁶⁵ “Wawancara Dengan Mbah Pairun, Tokoh Adat Desa Pucung Desa Ngrencak Trenggalek Pada Tanggal 20 Juli 2023 Di Trenggalek.”

2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Sebagai makhluk sosial manusia wajib saling toleransi antara satu dengan lainnya, saling menghargai, menghormati, saling tolong menolong serta saling interaksi. Dari pemaparan tersebut selaras dengan tradisi Wetonan Jawa di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek bahwasanya acara tersebut dilakukan secara Bersama-sama dengan sanak saudara, dan tetangga terdekat. Hal ini dikuatkan dengan wawancara bapak Tumiran selaku tokoh masyarakat.

“Setelah melalui proses yang Panjang tadi, mulai dari slametan bayi dikandung, kemudian setelah bayi dilahirkan, baru setelah umur dua tahun barulah wetonan diperingati setiap tujuh bulan sekali. Yaitu pada malam penanggalan kalender jawa, setelah itu ibu mu masak bikin ambengan untuk acara wetonan tersebut, setelah ambengan siap dihidangkan, barulah mengundang, tetangga, sanak saudara, anak-anak. Terutama tokoh adat dan tokoh agama. Setelah tamu undangan berkumpul dimulailah prosesi baca doo secara adat jawa, kemudian ditutup do’a oleh tokoh agama. Setelah itu barulah makan Bersama dan bercanda bergurau.”⁶⁶

3) Akhlak Terhadap Alam

Alam merupakan tempat tinggal makhluk hidup, terutama manusia. Manusia oleh Allah SWT diberikan akal, pikiran serta nurani ditugaskan untuk menjaga dan mengelola bumi agar tidak menimbulkan kehancuran dan tidak merugikan seluruh makhluk hidup yang ada. Dalam tradisi Wetonan Jawa di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek mengajarkan untuk selalu merawat dan mengelola bumi. Hal tersebut yang tercermin dari memanfaatkan hasil bumi

⁶⁶ “Wawancara Dengan Pak Tumiran, Tokoh Masyarakat Desa Pucung Desa Ngrencak Pada 21 Juli 2023 Di Trenggalek.”

secukupnya untuk memenuhi kebutuhan dari acara tersebut. Serta mengajarkan kita agar selalu ingat asal kita dari bumi dan akan kembali pada bumi, dan juga yang kita makan asalnya juga dari bumi. Hal ini di kuatkan oleh pemaparan Mbah Pairun selaku tokoh Adat.

“Manusia itu asalnya dari tanah, dan akan Kembali ke kandungan tanah setelah mati, yang dimakan juga berasal dari tanah. Ambengan tadi beragam nama salah satunya Mule yang melambang bumi. Sebab manusia hidup tidap bisa lepas dari bumi dan mati pun juga akan Kembali pada bumi”⁶⁷

2. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Wetonan Jawa Di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek

Di dalam tradisi terdapat simbol yang memiliki makna yang pada umumnya dianggap bernilai oleh para pelaku tradisi tersebut. Sedangkan nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam pelaksanaan sebuah tradisi, termasuk tradisi wetonana Jawa, tidak akan lepas dari apa yang dikatakan interaksi di dalamnya, dan hal ini merupakan suatu bentuk lain dari pembelajaran. Sebab di dalam interaksi simbolik tersebut mengandung sebuah nilai yang disampaikan dan diajarkan.⁶⁸ Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam simbol tradisi wetonan Jawa di Desa Pucung Desa Ngrencak meliputi nilai pendidikan ketauhidan, ibadah/syari’ah, serta pendidikan akhlak.

⁶⁷ “Wawancara Dengan Mbah Pairun, Tokoh Adat Desa Pucung Desa Ngrencak Trenggalek Pada Tanggal 20 Juli 2023 Di Trenggalek.”

⁶⁸ Daud Yahya et al., “Akulturasi Budaya Pada Tradisi Wetonan Dalam Perspektif Islam,” 57.

Proses pelaksanaan Wetonan Jawa di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek tersebut melewati proses yang sangat panjang dan lama. Prosesi pelaksanaan upacara wetonan yang dilakukan oleh masyarakat yang dipimpin oleh tokoh adat memiliki tata caranya yang khas.

Pertama, tahapan persiapan dilakukan dengan menyiapkan bahan-bahan untuk diolah sedemikian rupa diantaranya daun pisang, beras, rempah rempah, kelapa, ayam, ubi ubian, sayur sayuran. Setelah semua bahan siap mulailah proses memasak dan membuat ambengan yang beragam diantaranya Mule (nasi ditaruh dipiring dikasih taburan parutan kelapa dan sayur), metri(nasi ditaburi parutan kelapa dibungkus daun pisang), buceng/tumpeng yang dikelilingi lauk pauk, urap-urap, banyu sombo(air santan dan gula merah), jenang abang(nasi yang di campur dengan gula merah) ingkung ayam, keleman (polo pendem yang berasal dari ubi ubian). Dan semua itu merupakan simbol sebagai pengingat sejarah.

Adapun makna yang terkandung dari bahan ataupun ambengan yang disajikan dalam upacara selamatan wetonan meliputi berikut:

- a. Daun Pisang Hijau Digunakan sebagai alas tumpeng maupun buat pembungkus nasi. Daun pisang ini melambangkan kesuburan dan pertumbuhan, juga bermakna pengharapan doa negeri kita maupun pribadi kita selalu diberkati Tuhan sebagai negeri yang subur makmur.
- b. Urap yang memiliki campuran raras pedas, gurih dan sedikit manis, dalam hal ini bermakna bahwa seseorang yang sudah berada pada rentang kehidupan yang sesungguhnya nanti bakal merasakan kehidupan yang penuh manis, pahit, dan getir.

- c. Buceng / Nasi Tumpeng Nasi tumpeng biasanya terbuat dari nasi putih yang penyajian nasinya dibentuk menyerupai kerucut dan ditata bersama dengan lauk-pauknya. Nasi ini nantinya akan dimakan bersama bareng keluarga maupun tetangga. Nasi tumpeng sebagai wujud doa, segala macam dan ragam yang ada di dunia ini bersumber dari Yang Satu, dilambangkan sebagai tumpeng berbentuk kerucut di atas.
- d. Banyu sombo yaitu lambang munculnya kita yang berasal dari santan kelapa dan gula merah merupakan lambang dari darah seorang ayah dan sel telur seorang ibu.
- e. Mule merupakan nasi yang ditaburi dengan parutan kelapa dan sayuran merupakan lambang dari bumi yang kita pijak ini. Bumi yang menghasilkan makanan yang kita makan, dan bumi sebagai tempat tinggal setelah alam dunia.
- f. Metri yaitu nasi yang dibungkus dengan daun kelapa yang jumlahnya sembilan yaitu sebagai pengingat perjuangan para wali songo.
- g. Ingkung ayam Hurmat terhadap Kanjeng Nabi Muhammad SAW, Keluarga, dan Shahabat.
- h. Keleman Merupakan ubi ubian yang di kukus berlambang sebagai penyembuhan / penyerap penyakit dengan izin Allah SWT
- i. Jenang werno Limo yang berasal dari ketan di kasih warna warni, melambangkan adanya, hari, wuku, bulan/sasi/, tahun, windu/abad.

Kedua, setelah semua ambengan siap disajikan, baru mengundang kerabat, beberapa tetangga di sekitar, dan tokoh adat atau tokoh agama setempat. Setelah itu ambengan yang sudah siap di bawa menuju tempat dimana semua tamu undangan di jamu. Dan ditaruh ditengah-tengah tamu undangan. semua ambengan yang telah siap

sebagai bentuk sedekah kepada orang-orang yang hadir dan penghargaan karena mereka berkenan dimintai bantuan do'a.

Selanjutnya orang yang paling tua di dalam keluarga (bisa kekek atau nenek) atau bisa diserahkan kepada tokoh adat/agama setempat agar menyampaikan maksud dan membacakan do'a dalam bahasa Jawa atau orang Jawa biasa menyebutnya *ngujupne/ngajatne*. Pembacaan niat ini berisi do'a yang bahasa jawa dengan tujuan meminta perlindungan kepada Yang Maha Kuasa, agar anak/orang yang diperingati weton atau hari lahirnya diberi kesehatan lahir dan batin, diberikan ampunan, dan diberikan perlindungan oleh Allah SWT.

Setelah prosesi pembacaan do'a dari tokoh adat selesai kemudian ditunjuklah salah seorang yang memiliki pemahaman agama yang lebih untuk memimpin pembacaan fatihah, serta surat-surat pendek kemudian ditutup dengan do'a keselamatan. Setelah prosesi do'a selesai barulah makanan yang sudah tersaji di depan orang-orang akan dimakan secara bersama-sama. Jika makanan masih tersisa banyak, maka orang-orang yang hadir bisa membawanya pulang. Hal ini dilakukan sebagai bentuk sedekah dan mendapat berkah dari makanan yang telah dibacakan do'a bersama-sama.

Berkaitan dengan prosesi pelaksanaan tradisi slametan wetonan tersebut, Mbah Pairun selaku tokoh adat Desa Pucung dalam wawancaranya mengungkapkan sebagai berikut:

“berkaitan dengan wetonan di tempat kita ini, sejatinya melalui proses yang sangat Panjang. Harus menunggu setelah bayi berumur dua tahun. Jadi sesudah bayi di slameti dua tahunan, barulah tujuh bulan kemudian tiba yang namanya

wetonan. Wetonan dilaksanakan pada malam tanggal kelahirannya yang sesuai dengan kalender jawa.”⁶⁹

Lebih lanjut, prosesi pelaksanaan tradisi wetonan disampaikan juga oleh Pak

Tumiran dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Setelah melalui proses yang Panjang tadi, mulai dari slametan bayi dikandung, kemudian setelah bayi dilahirkan, baru setelah umur dua tahun barulah wetonan diperingati setiap tujuh bulan sekali. Yaitu pada malam penanggalan kalender jawa, setelah itu ibu mu masak bikin ambengan untuk acara wetonan tersebut, setelah ambengan siap dihidangkan, barulah mengundang, tetangga, sanak saudara, anak-anak. Terutama tokoh adat dan tokoh agama. Setelah tamu undangan berkumpul dimulailah prosesi baca doo secara adat jawa, kemudian ditutup do’a oleh tokoh agama. Setelah itu barulah makan Bersama dan bercanda bergurau.”

Dalam prosesi pelaksanaan tradisi wetonan, orang-orang yang hadir secara bersama membaca do’a dengan dipimpin oleh tokoh agama atau tokoh adat setempat.

Berikut adalah isi do’a yang dibacakan:

“Nuwun sewu dumateng poro rawuh sami, kulo bade ngaturaken hajat ipun fulan, meniko ngawontenaken ambengan, mule metri engkang dipun mule dipun metri si fulan mugio tansah piningan sehat rahayu wilujeng, angsal pitulungane Allah kang moho kuaos. Sekul suci ulam sari hurmat domateng Kanjeng nabi Muhammad SAW, garwo putro lan shohabat ipun, wonten dipun hurmati mugio-dadosno sababiah e keslametan, Kesehatan, kelancaran, kesuksesan ipun si fulan engkang dipun wetoni. Nyiram tuwuh nandur tuwuh saperlu nebusi badan ipun fulan anggenipun pengeti lahiripun ing (dino, pasaran, wuku, sasi,) mugio anggayuh slamet rahayu wilujeng. Keleman ngelemake gudo rencanane ngeres linune sifulan awet dinten niki ngantos sepenanggie.”

“Jenang werno limo, pulo gimbal pulo gingseng wontenipun dipun mule dipin metri mugio saget madangi rubedo ner sambu kolo. Kolo dino kolo wuku, kolo sasi kolo windu sak uwas sangare, sak jati ngarange, pendopo sak pertapane, sedoyo kulo wau mugio mugio sageto dados lantaran keslametan, kesehatan ugi kelancaran sedoyo hajat ipun si fulan. Banyu sombo wontinipun dipun mule dipun metri inggih puniko jalaran anane si fulan neng alam donyo. Keleman ngelemake gudo renconone tamabaho pangestune anggenipun nebusi badane sifulan. Jenang abang sak perlu nyengkalanipun anggenipun nandang tebusan kelahiripun sifulan lan nyengkalanipun ibu bumi bopo kuoso engkang dipun

⁶⁹ “Wawancara Dengan Mbah Pairun, Tokoh Adat Desa Pucung Desa Ngrencak Trenggalek Pada Tanggal 20 Juli 2023 Di Trenggalek.”

srambah srinten sedaluni mug i dadosno keslametanipun fulan sak keluarga, sampun ngantos fulan sak keluarga manggih sengkolo, manggio teguh rahayu Widodo nir ing samb i kolo. Awal hinggo akhir mug i-mugio angsal pitulungane Allah SWT salami-laminipun, sedoyo mawon jenengan dongakaken Kabul. Amiin.”⁷⁰

3. Implikasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Wetonan

Tradisi upacara selamatan wetonan yang dilaksanakan dan dilestarikan masyarakat Dusun Pucung Desa Ngrencak secara turun-temurun tentu memberikan berbagai dampak positif bagi si penyelenggara dan para warga yang mengikuti proses pelaksanaan. Beberapa dampak positif tradisi selamatan wetonan adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan keyakinan dan ketaqwaan kepada Allah SWT melalui rasa syukur atas anugerah kelahiran seorang anak dengan berdo'a bersama dan memohon keselamatan dengan bersedekah.
- b. Merupakan kegiatan mempertahankan warisan nenek moyang. Banyak warisan nenek moyang yang sudah terabaikan oleh masyarakat, padahal kalau kita sadari banyak hikmah yang terkandung didalam tradisi Jawa terkait dengan kehidupan, baik manusia sebagai makhluk individu, sosial atau dalam hubungan dengan Tuhan.
- c. Dengan adanya tradisi selamatan weton ini, masyarakat kehidupannya menjadi lebih rukun, tentram dan bisa mempererat tali persaudaraan dan kegotong-royongan masyarakat.
- d. Menciptakan kebersamaan dan kepedulian, kebersamaan dalam hal berbagi makanan walaupun sedikit setidaknya sebagai tanda ingat kalau bahagia yang kita

⁷⁰ “Wawancara Dengan Mbah Pairun, Tokoh Adat Desa Pucung Desa Ngrencak Trenggalek Pada Tanggal 20 Juli 2023 Di Trenggalek.”

rasakan ada orang lain yang berhak merasakannya juga. Kepedulian bahwa manusia adalah makhluk sosial, itu sebabnya peduli dengan sekelilingnya. Bukan mengharapkan timbal balik tapi hidup ini memang sudah ditakdirkan untuk bergantung satu dengan yang lainnya.

Berkaitan dengan dampak positif selamatan wetonan, hal ini diungkapkan oleh Bapak samsul selaku Tokoh Agama dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Mengenai dampaknya terhadap lingkungan wetonan itu baik. Dengan adanya wetonan maka tradisi kumpul Bersama itu masih terjaga sampai saat ini. Sebab di dalam wetonan isinya ungkapan Syukur dan berdo’a kepada Allah semata, kedua makan Bersama, bercanda Bersama, saling menanyakan kabar, baik itu kabar kesehatan keluarga maupun kabar dari tanaman pertaian atau perternakanya. Tolong menolong dalam hal diminta bantuan untuk berdo’a Bersama. Selain itu wetonan itu esensinya mengajarkan kita untuk selalu mengingat Sejarah. Juga menjaga budaya yang telah ada. Sedangkan yang terdapat dari ambengan yang ada itu semuanya simbol pengingat, bahwasanya kita hidup dari tetes darah ibu bapak, kita hidup di bumi dan bakal Kembali ke bumi, yang kita makan dari bumi, kita hidup berdampingan dengan alam, pengingat terhadap Kanjeng Nabi Muhammad SAW, Keluarga, dan Shahabat, pengingat perjuangan Wali Songo, lambing adanya hari, minggu, bulan tahun dan abad. Kurang lebihnya dampaknya itu”.⁷¹

⁷¹ “Wawancara Dengan Bapak Samsul, Tokoh Agama Desa Ngrencak Pada 25 Juli 2023 Di Trenggalek.”

BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Wetonan Jawa Di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek

Kebudayaan memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, karena fungsi adanya manusia itu akan mendukung budaya itu sendiri. Maka dari itu, keanekaragaman budaya di Indonesia ini merupakan aset yang harus dilestarikan dan diwariskan ke anak cucu agar kebudayaan tersebut tidak akan hilang atau mati nantinya. Proses belajar kebudayaan dapat diperoleh bukan hanya dari pengetahuan yang dapat diperoleh dari pewarisan atau transmisi dalam keluarga, baik itu melalui lembaga pendidikan formal di sekolah ataupun lembaga-lembaga yang lainnya, melainkan dapat diperoleh dari belajar beinteraksi dengan lingkungan alam dan sosialnya.⁷²

Adapun tradisi, dalam konteks pengertiannya, merupakan bagian integral dari kebudayaan. Dari segi epistemologi, istilah tradisi berasal dari bahasa Latin, yaitu "tradition," yang mengandung makna suatu kebiasaan. Makna ini mirip dengan konsep budaya (*culture*) dan adat istiadat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi diartikan sebagai suatu kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun atau adat yang menjadi warisan dari nenek moyang dan tetap dijaga oleh masyarakat. Masyarakat memandang bahwa kebiasaan tersebut dianggap sebagai yang paling benar.⁷³

Dalam suatu kebudayaan dan tradisi yang lestari di masyarakat, tentu selalu mengandung nilai-nilai yang tinggi. Nilai merupakan hal yang memperkaya manusia

⁷² Rofiq, "Tradisi Selamatan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam," 96.

⁷³ Rofiq, 97.

sesuai dengan kodratnya. Nilai juga dapat diinterpretasikan sebagai sesuatu yang baik, yang senantiasa diidamkan, diinginkan, dan dianggap penting oleh semua individu sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, sesuatu hal dianggap bernilai ketika memiliki kegunaan dan keluhuran (nilai kebenaran), keindahan (nilai estetika), kebaikan (nilai moral) dan keterkaitan dengan aspek keagamaan (nilai spiritual).⁷⁴

Sama halnya dengan tradisi Wetonan Jawa yang berkembang di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek, berdasarkan pemaparan hasil penelitian di bab sebelumnya, diketahui bahwa di dalam tradisi upacara selamatan Wetonan Jawa mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, meliputi nilai akidah, nilai syari'ah, dan nilai akhlak.

a. Nilai Akidah

Nilai akidah merujuk pada keyakinan atau kepercayaan yang mendasari suatu sistem kepercayaan atau agama. Akidah mencakup pandangan terhadap Tuhan, kehidupan setelah mati, dan prinsip-prinsip dasar lainnya yang membentuk fondasi spiritual dan keberagamaan seseorang. Nilai akidah sangat penting dalam memandu perilaku, norma, dan moralitas seseorang yang meyakini suatu agama atau sistem kepercayaan tertentu. Dalam konteks Islam, misalnya, nilai akidah melibatkan keyakinan terhadap keesaan Allah, kenabian, kitab-kitab-Nya, malaikat-malaikat, hari kiamat, dan takdir.⁷⁵

⁷⁴ Amalia Nurjannah, "Penanaman Nilai-Nilai Islam Berupa Integrasi Al-Quran Dalam Pengajaran Ilmu Kauniyah Melalui Rpp," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016): 48, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.7>.

⁷⁵ Matsania and Makhful, "Implementasi Nilai-Nilai Akidah Akhlak Ibadah Oleh Guru PAI Pada Siswa Kelas IX Di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto."96.

Selaras dengan firman Allah Firman Allah dalam Alquran sebagai berikut:

1. Surat Al-Ikhlas ayat 1

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

“Katakanlah (Muhammad): Dialah Allah Yang Maha Esa!”

Adapun nilai pendidikan Islam akidah yang terkandung dalam tradisi Wetonan Jawa di Desa Pucung yaitu:

ii. Keyakinan masyarakat Kepada Allah SWT

iii. Keyakinan masyarakat Kepada Kitab Allah SWT

Dibuktikan dengan adanya pembacaan ayat-ayat Alquran dalam proses do'a dari acara tersebut.

iv. Keyakinan masyarakat Kepada Malaikat Allah SWT

v. Keyakinan masyarakat Kepada Rasulullah SAW

Dilambangkan dengan ingkung ayam yang dinamakan sebagai rasul yaitu sebagi bentuk keyakinan terhadap Ajaran Rasullah SAW.

vi. Keyakinan masyarakat terhadap hari Akhir

Dibuktikan dengan adanya mule yang melambangkan sebagai bumi tempat tinggalnya makhluk hidup dan juga tempat dimakamkannya manusia setelah mati.

vii. Keyakinan masyarakat terhadap Qodo' Qodar

Dibuktikan dengan adanya simbul berupa keleman yang melambangkan dari sehat dan sakitnya manusia itu sendiri.

Hal ini terbukti bahwasanya dalam kegiatan wetonan yang dilakukan berdo'a hanya kepada Allah SWT, berdo'a sesuai ajaran Rasulullah SAW yang dibaca juga ayat ayat dalam Alquran. Selain itu kegiatan wetonan tersebut masyarakat percaya manusia tidak lepas dari sakit dan sehat. Serta manusia bakal mengalami kematian.

“Akidahnya sangat jelas, yang diimani hanya Allah, Rosullullah Qodo'Qodar, Kiamat, kitab Alquran. Itu semua tergambar dari semua proses yang ada. Baik dari simbul maupun do'anya”.⁷⁶

Dari seluruh penjelasan mulai dari teori, hasil wawancara dan dalil yang ada maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Nilai Akhidah dalam tradisi wetonan sangat sesuai dengan ajaran Islam yaitu mengimani dan meyakini akan keesaan Allah SWT.

b. Nilai Syari'ah

Nilai pendidikan syari'ah merujuk pada prinsip-prinsip dan tindakan ibadah yang sesuai dengan hukum Islam atau syari'ah. Ibadah syari'ah mencakup segala bentuk pengabdian dan ketaatan terhadap aturan-aturan yang diatur oleh hukum Islam, termasuk dalam praktik ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, serta aspek-aspek kehidupan sehari-hari yang diatur oleh norma-norma syari'ah.⁷⁷ Penting untuk dicatat bahwa nilai ibadah syari'ah tidak hanya mencakup aspek ritual atau keagamaan, tetapi juga mencakup etika, moralitas, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, nilai ibadah

⁷⁶ Pairun Tokoh Adat Desa Pucung (Ngrencak, 2023)

⁷⁷ Laelatul Badriyah, “Konferensi Nasional Pendidikan Islam,” in *Akulturasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Kelahiran Di Daerah Pondok Pesantren Krapyak*, vol. 2 (Malang: Universitas Islam Malang, 2020), 232.

syariah mencerminkan komitmen seseorang untuk menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan mereka.⁷⁸

Adapun nilai Pendidikan Islam syariah yang terkandung dalam tradisi Wetonan Jawa di Dusun Pucung terdapat pada prosesi acaranya dimana seluruh rangkaian acara tidak ada yang melanggar ajaran Islam dan sesuai dengan Alquran dan Hadis, serta Makanan yang dihidangkan pun semuanya halal tidak ada yang mengandung unsur haram. Selain itu pula dalam wetonan tersebut merupakan doa secara bersama-sama yang diawali dengan menyampaikan niat atau hajat dari si tuan rumah, kemudian membacakan do'a sampai selesai, kemudian diberikan kepada seseorang yang faham terhadap agama, untuk membacakan tawasul, serta surat surat pendek dan ditutup dengan do'a berbahasa arab dan diamini oleh para undangan yang hadir. Setelah itu makan hidangan yang telah disediakan secara bersama-sama. Hal tersebut diperkuat oleh penjelasan Bapak Samsul selaku tokoh Agama di dusun Pucung, dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Wetonan itu sejatinya do'a secara berjamaah, meminta kepada Allah SWT semata. Yang dinilai oleh tokoh adat dengan membacakan doo secara adat kemudian ditutup oleh tokoh agama dengan membaca tawasul, membaca surat pendek dan ditutup dengan do'a”.⁷⁹

Adapun hadis yang berkaitan dengan doa bersama dalam tradisi wetonan tersebut.

⁷⁸ Siti Nurlaila, Adi Rahmannur Ibnu, and Miftahul Khoir, “Pengaruh Penerapan Nilai-Nilai Syariah, Kualitas Pelayanan Dan Keunggulan Produk Terhadap Kepuasan Nasabah Bank Syariah,” *NISBAH: Jurnal Perbanka Syariah* 8, no. 2 (2022): 156–67, <https://doi.org/10.30997/jn.v8i2.5108>.

⁷⁹ “Wawancara Dengan Bapak Samsul, Tokoh Agama Desa Ngrencak Pada 25 Juli 2023 Di Trenggalek.”

عَنْ حَبِيبِ بْنِ مَسْلَمَةَ الْفِهْرِيِّ وَكَانَ مُجَابَ الدَّعْوَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا يَجْتَمِعُ قَوْمٌ مُسْلِمُونَ فَيَدْعُو بَعْضُهُمْ وَيُؤْمِنُ بَعْضُهُمْ إِلَّا اسْتَجَابَ اللَّهُ دُعَاءَهُمْ. رواه

الطبراني

“Dari Habib bin Maslamah Al-Fihri RA, ia adalah seorang yang dikabulkan doanya berkata: Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda, “Tidaklah berkumpul suatu kaum muslim yang sebagian mereka berdoa, dan sebagian lainnya mengamininya, kecuali Allah mengabulkan doa mereka.” (HR. al-Thabarani)”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya Nilai Pendidikan Syariah yang tercantum dalam tradisi wetonan sesuai dengan Syariat Islam yang berpedoman pada Alquran dan sunnah Nabi Muhammad SAW, hal tersebut terbukti dalam prosesi wetonan isinya hanya berdo'a, berdzikir secara berjamaah hanya Kepada Allah SWT, dan makanan yang disajikan pun semuanya halal tidak ada yang haram.

c. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan kunci dari Pendidikan Islam itu sendiri. Dalam memaknai Akhlak para ahli memiliki pandangan yang hampir sama. Imam al-Hujjatul Islam Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwasanya akhlak merupakan watak, tabi'at atau karakter yang telah tertanam dalam jiwa seseorang yang mana bisa memunculkan perilaku atau perbuatan tanpa memerlukan pemikiran serta pertimbangan terlebih dahulu.⁸⁰ Pendapat Mu'jam al-Wasith akhlak adalah sifat yang menancap dalam jiwa, yang melahirkan berbagai perbuatan yang baik

⁸⁰ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'ulumuddin : Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*, trans. Ismail Yakub (Palangkaraya: Pustaka Nasional, 1998), 96.

maupun yang buruk, serta tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Sedangkan menurut Noor Salimi dan Abu Ahmadi berpendapat bahwasanya akhlak merupakan sikap seseorang dalam menyalurkan ke dalam perbuatannya.

Dari seluruh definisi tentang akhlak diatas baik menurut para tokoh dan lainnya sebenarnya akhlak dapat dibagi menjadi tiga bagian, diantaranya:

a. Akhlak Kepada Allah SWT

Nilai Pendidikan Akhlak yaitu tentang Taqwa. Bersujud merupakan kewajiban pertama kita sebagai hamba. Sebab hanya kepada Allah SWT kita meminta pertolongan sehingga, bersujud, bersyukur, berlindung dan bertaqwa hanyalah kepada Allah tidak ada yang lainnya. Tercantum dalam Quran Surat Al-Fatihah ayat 7:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya kepada Engkau lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau lah kami mohon pertolongan.”⁸¹

Sedangkan nilai Pendidikan Ahklak Kepada Allah dalam tradisi Wetonan Jawa di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek adalah Penghambaan seorang hamba pada Tuhanya dimana dalam acara wetonan tersebut isinya tidak lain pengungkapan rasa syukur seorang hamba pada tuhanya, berdoa dan memohon kepada Allah SWT. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara dengan bapak Samsul selaku tokoh Agama dusun Pucung sebagai berikut:

“Wetonan itu tidak lain adalah pengungkapan rasa Syukur masyarakat kepada Allah atas anugrah yang Allah berikan, berupa

⁸¹ Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya: Juz 1-30*.

kelahiran anak, dan memohon perlindungan, pertolongan hanya kepada Allah.”⁸²

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Mbah Pairun selaku tokoh

Adat dalam wawancaranya:

“Tujuan dari wetonan di peringati adalah, ungkapan Syukur dari orang tua Pada Allah atas kelahiran anaknya, meminta kepada Allah SWT agar selalu diberikan kesehatan, keselamatan, dan memohon ampunan antas segala kelsalahan yang dibuatnya.”⁸³

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasanya Nilai Pendidikan Akhlak kepada Allah SWT yang terdapat dalam wetonan jawa adalah beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Hal ini dibuktikan dengan adanya keyakinan bahwa semua anugerah kenikmatan yang didapatkan adalah sejatinya berasal dari Allah SWT, kemudian timbul rasa syukur seorang hamba pada Tuhanya, penghambaan diri pada Tuhanya yang diwujudkan melalui ritual berdo’a bersama dalam upacara selamatan wetonan dan memohon perlindungan hanya kepada Allah semata agar dijauhkan dari bala’, musibah, dan bencana.

b. Akhlak Kepada Manusia

Nilai Pendidikan Akhlak terhadap sesama dalam tradisi Wetonan Jawa di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek diantaranya:

1. Tolong menolong dalam kebajikan

⁸² “Wawancara Dengan Bapak Samsul, Tokoh Agama Desa Ngrencak Pada 25 Juli 2023 Di Trenggalek.”

⁸³ “Wawancara Dengan Mbah Pairun, Tokoh Adat Desa Pucung Desa Ngrencak Trenggalek Pada Tanggal 20 Juli 2023 Di Trenggalek.”

Tergambar dengan adanya tetangga diajak kerumah untuk melakukan doa bersama.

2. Berbagi terhadap sesama

Dalam kegiatan ini tuan rumah menyediakan hidangan berupa ambengan untuk dimakan bersama-sama setelah selesai acara.

3. Menjalin silaturahmi

Terbukti atas kehadiran tetangga menghadiri undangan yang punya hajat

4. Saling menghormati

Tidak membedakan tetangga yang kaya atau miskin, tetangga terdekat semuanya diundang dan makan bersama.

Selain itu dalam wetonan terdapat ambengan yang beragam salah satunya ingkung ayam yang dinamakan rasul yaitu penghormatan terhadap Kanjeng Nabi Muhammad SAW, Keluarga dan shohabat, metri menghormati Wali Allah (Wali Sanga).

Dalil dari nilai pendidikan akhlak terhadap sesama dijelaskan dalam surah An-Nisa' ayat 36.

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang

kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri,”⁸⁴

Selain dalil diatas hal tersebut dikuatkan dengan wawancara bapak

Tumiran selaku tokoh Masyarakat sebagai berikut:

“Setelah melalui proses yang Panjang tadi, mulai dari slametan bayi dikandung, kemudian setelah bayi dilahirkan, baru setelah umur dua tahun barulah wetonan diperingati setiap tujuh bulan sekali. Yaitu pada malam penanggalan kalender jawa, setelah itu ibu memasak bikin ambengan untuk acara wetonan tersebut, setelah ambengan siap dihidangkan, barulah mengundang, tetangga, sanak saudara, anak-anak. Terutama tokoh adat dan tokoh agama. Setelah tamu undangan berkumpul dimulailah prosesi baca doo secara adat jawa, kemudian ditutup do’a oleh tokoh agama. Setelah itu barulah makan Bersama dan bercanda bergurau.”⁸⁵

c. Akhlak Kepada Lingkungan Atau Alam.

Sebagai manusia kita telah diberikan akal dan fikiran agar dapat mampu berfikir serta memikirkan bagaimana tugas manusia sejatinya di bumi yang tidak lain adalah hanya untuk bersujud dan juga menjaga alam semesta ini. Yang tujuan dari itu semua tidak lain adalah untuk kemanfaatan serta kemasalhatan guna memenuhi keperluan diri sendiri serta seluruh umat manusia lainnya. Dijelaskan dalam surah Al-Baqoroh ayat 60.

﴿وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۗ قَدْ

عَلِمَ كُلُّ أَنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۗ كُلُّوا وَاشْرَبُوا مِن رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!” Maka memancarlah daripadanya dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah dari rezeki (yang

⁸⁴ <https://www.tokopedia.com/s/quran/an-nisa/36>, (Kamis, 8/10/2023, 15.13)

⁸⁵ “Wawancara Dengan Pak Tumiran, Tokoh Masyarakat Desa Pucung Desa Ngrencak Pada 21 Juli 2023 Di Trenggalek.”

*diberikan) Allah, dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan”.*⁸⁶

Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Lingkungan Dalam tradisi Wetonan Jawa di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek yaitu masyarakat harus merawat dan mengelola bumi. Hal tersebut yang tercermin dari memanfaatkan hasil bumi secukupnya untuk memenuhi kebutuhan dari acara tersebut. Serta mengajarkan kita agar selalu ingat asal kita dari bumi dan akan kembali pada bumi, juga yang kita makan dari bumi. Hal ini di kuatkan oleh pemaparan Mbah Pairun selaku tokoh Adat.

“Manusia itu asalnya dari tanah, dan akan Kembali ke kandungan tanah setelah mati, yang dimakan juga berasal dari tanah. Ambengan tadi beragam nama salah satunya Mule yang melambang bumi. Sebab manusia hidup tidap bisa lepas dari bumi dan mati pun juga akan Kembali pada bumi”.⁸⁷

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan Nilai Pendidikan Akhlak yang terdapat dalam Wetonan Jawa di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek adalah menjaga dan mengelola bumi dengan cara memanfaatkan hasil bumi secukupnya sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan.

⁸⁶ Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya: Juz 1-30*.

⁸⁷ “Wawancara Dengan Mbah Pairun, Tokoh Adat Desa Pucung Desa Ngrencak Trenggalek Pada Tanggal 20 Juli 2023 Di Trenggalek.”

B. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Wetonan Jawa Di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek

Di dalam tradisi terdapat simbol yang memiliki makna yang pada umumnya dianggap bernilai oleh para pelaku tradisi tersebut. Sedangkan nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam pelaksanaan sebuah tradisi, termasuk tradisi wetonana Jawa, tidak akan lepas dari apa yang dikatakan interaksi di dalamnya, dan hal ini merupakan suatu bentuk lain dari pembelajaran. Sebab di dalam interaksi simbolik tersebut mengandung sebuah nilai yang disampaikan dan diajarkan.⁸⁸ Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam simbol tradisi wetonan Jawa di Desa Pucung Desa Ngrencak meliputi nilai pendidikan ketauhidan, ibadah/syari'ah, serta pendidikan akhlak.

Proses pelaksanaan Wetonan Jawa di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek tersebut melewati proses yang sangat Panjang. Prosesi pelaksanaan upacara wetonan yang dilakukan oleh masyarakat yang dipimpin oleh tokoh adat memiliki tata caranya yang khas.

Pertama, tahapan persiapan dilakukan dengan menyiapkan bahan-bahan untuk diolah sedemikian rupa diantaranya daun pisang, beras, rempah rempah, kelapa, ayam, ubi ubian, sayur sayuran. Setelah semua bahan siap mulailah proses memasak dan membuat ambengan yang beragam diantaranya Mule (nasi ditaruh dipiring dikasih taburan parutan kelapa dan sayur), metri (nasi ditaburi parutan kelapa dibungkus daun pisang), buceng/tumpeng yang dikelilingi lauk pauk, urap-urap, banyu sombo(air santan dan gula

⁸⁸ Daud Yahya et al., "Akulturasi Budaya Pada Tradisi Wetonan Dalam Perspektif Islam," 57.

merah), jenang abang(nasi yang di campur dengan gula merah) ingkung ayam, keleman (polo pendem yang berasal dari ubi-ubian). Dan semua itu merupakan sebatas simbol.

Adapun filosofis yang terkandung dalam ritual wetonan, yang terdapat pada ambengan (makanan) tersebut adalah sebagai berikut:

a. Daun Pisang Hijau

Daun pisang sebagai bentuk pelambangan adanya kesuburan bumi ini atas anugrah yang Allah berikan sehingga manusia dituntut untuk menjaga kesuburan tersebut, yang akhirnya manusia bisa lebih mudah dan lebih aman dalam beribadah kepada Allah bilamana bumi tetap terjaga dari kehancuran.

b. Urap

Lambang dari proses perjalanan hidupnya manusia dimana manusia itu selalu mengalami siklus kehidupan. Terkadang sehat terkadang sakit, terkadang kaya terkadang miskin, terkadang pintar terkadang bodoh. Sehingga dengan adanya lambang tersebut manusia dituntut untuk selalu siap dalam menghadapi ujian hidup.

c. Buceng atau Nasi Tumpeng Nasi tumpeng.

Unsur hajat/doa kepada Sang Pencipta, bahwasanya manusia dalam hidupnya tidak bisa lepas dari do'a, baik do'a secara pribadi, doa dari orang tuanya, maupun do'a dari orang banyak.

d. Banyu sombo

Yaitu lambang dari unsur leluhur atau proses adanya adanya kita itu karena adanya ibu bapak adanya ibu dan bapak karena kakek dan nenek adanya kakek dan nenek dikarenakan adanya leluhur.

e. Mule

Mule salah satu ambengan yang menggambarkan unsur tempat tinggal dimana manusia hidup di bumi dan mati dikubur di bumi. Selain itu manusia dalam kesehariannya membutuhkan tempat untuk istirahat, beribadah, bekerja dan lainnya.

f. Metri

Bentuk pengakuan bahwasanya Islam menyebar di Nusantara ini melalui para Wali Allah.

g. Ingkung ayam atau rasul

Bentuk dari proses manusia mengakui, mengimani dan meyakini atas Kerasullan Kanjeng Nabi Muhammad SAW semoga kelak mendapatkan safaatnya di yaumul akhir.

h. Keleman Merupakan ubi ubian yang di kukus berlambang sebagai penyembuhan / penyerap penyakit dengan izin Allah SWT.

i. Jenang Abang

Melambangkan Unsur dari sendiri yang diharapkan kelak menjadi anak yang sholih sholihah, berbakti pada orang tua, nusa bangsa dan agama. Menjadi anak yang sukses kuat dari segi kepribadiannya.

j. Jenang werno Limo

Melambangkan adanya unsur waktu/zaman. Dimana manusia hidup di bumi itu melalui proses yang panjang, membutuhkan waktu yang lama mulai saat dikandung dan dilahirkan. Setelah dilahirkan hari pertama sampai umur satu minggu, satu bulan, satu tahun dan sampai pada proses wetonan dilaksanakan.

Kedua, setelah semua ambengan siap disajikan, baru mengundang kerabat, beberapa tetangga di sekitar, dan tokoh adat atau tokoh agama setempat. Setelah itu ambengan yang sudah siap di bawa menuju tempat dimana semua tamu undangan di jamu. Dan ditaruh ditengah-tengah tamu undangan. semua ambengan yang telah siap sebagai bentuk sedekah kepada orang-orang yang hadir dan penghargaan karena mereka berkenan dimintai bantuan do'a.

Selanjutnya orang yang paling tua di dalam keluarga (bisa kekek atau nenek) atau bisa diserahkan kepada tokoh adat/agama setempat agar menyampaikan maksud dan membacakan do'a dalam bahasa Jawa atau orang Jawa biasa menyebutnya *ngujupne/ngajatne*. Pembacaan niat ini berisi do'a yang bahasa jawa dengan tujuan meminta perlindungan kepada Yang Maha Kuasa, agar anak/orang yang diperingati weton atau hari lahirnya diberi kesehatan lahir dan batin, diberikan ampunan, dan diberikan perlindungan oleh Allah SWT.

Setelah prosesi pembacaan do'a dari tokoh adat selesai kemudian ditunjuklah salah seorang yang memiliki pemahaman agama yang lebih untuk memimpin pembacaan fatihah, serta surat-surat pendek kemudian ditutup dengan do'a keselamatan. Setelah prosesi do'a selesai barulah makanan yang sudah tersaji di depan orang-orang akan dimakan secara bersama-sama. Jika makanan masih tersisa banyak, maka orang-orang yang hadir bisa membawanya pulang. Hal ini dilakukan sebagai bentuk sedekah dan mendapat berkah dari makanan yang telah dibacakan do'a bersama-sama.

Dalam hal ini, Maisyanah dan Inayati mengungkapkan, bahwa dalam pelaksanaan upacara tradisi selamatan, yang melibatkan persiapan bahan-bahan keperluan ritual selamatan seperti makanan, kerja sama bergotong royong dalam menyiapkan tempat, doa

bersama untuk keselamatan anak, serta pemberian makanan kepada masyarakat setempat, semua ini merupakan penerapan nilai pendidikan akhlak Islam.⁸⁹ Secara hakiki, ini adalah manifestasi dari solidaritas umat Islam tanpa memandang perbedaan di antara mereka.

Berkaitan dengan prosesi pelaksanaan tradisi slametan wetonan tersebut, Mbah Pairun selaku tokoh adat Desa Pucung dalam wawancaranya mengungkapkan sebagai berikut:

“berkaitan dengan wetonan di tempat kita ini, sejatinya melalui proses yang sangat Panjang. Harus menunggu setelah bayi berumur dua tahun. Jadi sesudah bayi di slameti dua tahunan, barulah tujuh bulan kemudian tiba yang namanya wetonan. Wetonan dilaksanakan pada malam tanggal kelahirannya yang sesuai dengan kalender jawa.”⁹⁰

Lebih lanjut, prosesi pelaksanaan tradisi wetonan disampaikan juga oleh Pak Tumiran dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Setelah melalui proses yang Panjang tadi, mulai dari slametan bayi dikandung, kemudian setelah bayi dilahirkan, baru setelah umur dua tahun barulah wetonan diperingati setiap tujuh bulan sekali. Yaitu pada malam penanggalan kalender jawa, setelah itu ibu mu masak bikin ambengan untuk acara wetonan tersebut, setelah ambengan siap dihidangkan, barulah mengundang, tetangga, sanak saudara, anak-anak. Terutama tokoh adat dan tokoh agama. Setelah tamu undangan berkumpul dimulailah prosesi baca doo secara adat jawa, kemudian ditutup do’a oleh tokoh agama. Setelah itu barulah makan Bersama dan bercanda bergurau.”

Dalam prosesi pelaksanaan tradisi wetonan, orang-orang yang hadir secara bersama membaca do’a dengan dipimpin oleh tokoh agama atau tokoh adat setempat. Berikut adalah isi do’a yang dibacakan:

“Nuwun sewu dumateng poro rawuh sami, kulo bade ngaturaken hajat ipun fulan, meniko ngawontenaken ambengan, mule metri engkang dipun mule dipun metri si fulan mugio tansah pinaringan sehat rahayu wilujeng, angsal pitulungane Allah kang moho kuaos. Sekul suci ulam sari hurmat domateng Kanjeng nabi Muhammad SAW, garwo putro lan shohabat ipun, wonten dipun hurmati mugio-mugio dadosno

⁸⁹ Maisyanah and Inayah, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron,” 301.

⁹⁰ “Wawancara Dengan Mbah Pairun, Tokoh Adat Desa Pucung Desa Ngrencak Trenggalek Pada Tanggal 20 Juli 2023 Di Trenggalek.”

sababiah e keslametan, Kesehatan, kelancaran, kesuksesan ipun si fulan engkang dipun wetoni. Nyiram tuwuh nandur tuwuh saperlu nebusi badan ipun fulan anggenipun pengeti lahiripun ing (dino, pasaran, wuku, sasi,) mugio anggayuh slamet rahayu wilujeng. “Jenang werno limo, pulo gimbal pulo gingseng wontenipun dipun mule dipin metri mugi saget madangi rubedo ner sambu kolo. Kolo dino kolo wuku, kolo sasi kolo windu sak uwas sangare, sak jati ngarange, pendopo sak pertapane, sedoyo kulo wau mugu mugu sageto dados lantaran keslametan, kesehatan ugi kelancaran sedoyo hajat ipun si fulan. Banyu sombo wontinipun dipun mule dipun metri inggih puniko jalaran anane si fulan neng alam donyo. Keleman ngelemake gudo renconone tamabaho pangestune anggenipun nebusi badane sifulan. Jenang abang sak perlu nyengkalani anggenipun nandangi tebusan kelahiripun sifulan lan nyengkalani ibu bumi bopo kuoso engkang dipun srambah srinten sedaluni mugu dadosno keslametanipun fulan sak keluarga, sampun ngantos fulan sak keluarga manggih sengkolo, manggio teguh rahayu Widodo nir ing sambu kolo. Awal hingo akhir mugu-mugio angsal pitulungane Allah SWT salami-laminipun, sedoyo mawon jenengan dongakaken Kabul. Amiin.”⁹¹

Mulai dari persiapan pembuatan ambengan kemudian diakhiri dengan proses do'a bersama, semua itu merupakan bentuk Implementasi dari tradisi wetonan di Dusun Pucung yang bertujuan untuk menjadikan anak yang selalu taqwa kepada Allah SWT, selalu rindu pada Rasulullah SAW, hormat patuh pada orang tua, menghormati waktu yang ada, menjadi pribadi yang tangguh dalam keadaan dan situasi apapun. Serta tidak lupa terhadap leluhur dan tidak lupa terhadap tanah kelahirannya.

C. Implikasi Penerapan Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Wetonan Terhadap Masyarakat Dusun Pucung

Tradisi upacara selamatan wetonan yang dilaksanakan dan dilestarikan masyarakat Dusun Pucung Desa Ngrencak secara turun-temurun tentu memberikan berbagai dampak positif bagi si penyelenggara, baik anak, maupun keluarganya, serta para warga yang mengikuti prosesi pelaksanaan. Rifa'i menjelaskan bahwa tradisi merayakan kelahiran anak

⁹¹ “Wawancara Dengan Mbah Pairun, Tokoh Adat Desa Pucung Desa Ngrencak Trenggalek Pada Tanggal 20 Juli 2023 Di Trenggalek.”

sebenarnya merupakan bagian dari pendidikan Islam di dalam keluarga. Dalam konteks pendidikan ini, selain menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada sesama manusia, terdapat juga nilai-nilai akhlak yang ditujukan kepada Allah. Konsep ini terkait erat dengan rasa syukur yang diwujudkan melalui praktek shodaqah, mengajarkan pentingnya berbagi kepada orang-orang di sekitar kita dan selalu bersyukur atas karunia yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya.⁹²

Adapun implikasi dari pelaksanaan tradisi selamatan wetonan di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek adalah sebagai berikut:

- d. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- e. Meningkatkan Ukhuwah Islamiah dan ukhuwah basyariyah.
- f. Menjaga kerukukan sesama warga.
- g. Melestarikan tradisi dan budaya
- h. Menumbuhkan rasa empati terhadap sesama
- i. Solidaritas sosial tinggi.

Berkaitan dengan dampak positif selamatan wetonan, hal ini diungkapkan oleh Bapak samsul selaku Tokoh Agama dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Mengenai dampaknya terhadap lingkungan wetonan itu baik. Dengan adanya wetonan maka tradisi kumpul Bersama itu masih terjaga sampai saat ini. Sebab di dalam wetonan isinya ungkapan Syukur dan berdo'a kepada Allah semata, kedua makan Bersama, bercanda Bersama, saling menanyakan kabar, baik itu kabar kesehatan keluarga maupun kabar dari tanaman pertanian atau perternakanya. Tolong menolong dalam hal diminta bantuan untuk berdo'a Bersama. Selain itu wetonan itu esensinya mengajarkan kita untuk selalu mengingat Sejarah. Juga menjaga budaya yang telah ada. Sedangkan yang terdapat dari ambengan yang ada itu semuanya simbol pengingat, bahwasanya kita hidup dari tetes darah ibu bapak, kita hidup di bumi dan bakal Kembali ke bumi, yang kita makan dari bumi, kita hidup berdampingan dengan alam, pengingat terhadap Kanjeng Nabi Muhammad SAW,

⁹² Ahmad Rifa'i, "Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga (Tinjauan Normatif Dalam Islam)," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (2019): 235, <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.138>.

Keluarga, dan Shahabat, pengingat perjuangan Wali Songo, lambing adnya hari, minggu, bulan tahun dan abad. Kurang lebihnya dampak nya itu”.⁹³

⁹³ “Wawancara Dengan Bapak Samsul, Tokoh Agama Desa Ngrencak Pada 25 Juli 2023 Di Trenggalek.”

BAB VI

PENUTUP

5. Kesimpulan

Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Wetonan Jawa di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek terdapat Nilai Pendidikan Akhidah, Nilai Pendidikan Syari'ah, dan Nilai Pendidikan Akhlaq.

1. Nilai Pendidikan Akidahny adalah hanya Iman Kepada Allah SWT, Kitab, Rasulullah, Hari Akhir, dan Qodo' Qodar
2. Nilai Pendidikan Syariah yaitu wetonan merupakan tradisi yang sesuai dengan Syariat Islam berpedoman Quran dan Assunah, sebab dalamisinya hanya berdo'a kepada Allah SWT secara berjamaah dan semua makannaya halal tidak ada yang haram.
3. Nilai Pendidikan Akhlak yang terdapat dalam Wetoanan Jawa ada tiga:
 - a. Akhlak Kepada Allah SWT

Yaitu dibuktikan dengan adanya rasa sukur seorang hamba pada Tuhanya, penghambaan diri pada tuhanya melalui ritual berdo'a dan memohon perlindungan hanya kepada Allah semata.

- b. Akhlak Terhadap Sesama

Diantaranya Toleransi yang tinggi, tolong menolong, saling menghargai dan menghormati terhadap sesama.

- c. Akhlak Terhadap Alam

Adalah menjaga dan mengelola bumi dengan cara memanfaatkan hasil bumi secukupnya sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan.

Dalam pelaksanaannya Wetonan di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek harus melalui proses lama. Pelaksanaan dimulai dari persiapan pembuatan ambengan kemudian diakhiri dengan proses do'a bersama. Semua itu merupakan bentuk Implementasi dari tradisi wetonan di Dusun Pucung yang bertujuan untuk menjadikan anak yang selalu taqwa kepada Allah SWT, selalu rindu pada Rasulullah SAW, hormat patuh pada orang tua, menghormati waktu yang ada, menjadi pribadi yang tangguh dalam keadaan dan situasi apapun. Serta tidak lupa terhadap leluhur dan tidak lupa terhadap tanah kelahirannya.

- j. Implikasi dari Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Wetonan Jawa di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek yaitu menguatkan keimanan dan meningkatkan ketaqwaan, menjaga dan melestarikan budaya yang ada, memperkokoh Ukhuwah Islamiyah, mempererat tali silaturahmi terhadap sesama tetangga, menumbuhkan rasa empati yang tinggi dikalangan masyarakat, peduli terhadap sesama, menjadikan pribadi yang suka berbagi, serta menjadikan masyarakat yang suka menolong. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, meningkatkan Ukhuwah Islamiah dan ukhuwah basyariyah, menjaga kerukunan sesama warga, melestarikan tradisi dan budaya, menumbuhkan rasa empati terhadap sesama, dan solidaritas sosial tinggi.

6. Saran

Dengan adanya hasil penelitian ini maka diharapkan Pemerintah memberikan edukasi kepada warga masyarakat mulai dari anak-anak hingga kaum dewasa untuk memberikan pemahaman mengenai esensi dari tradisi itu sendiri.

Untuk lembaga pendidikan seyogyanya memberikan wawasan yang lebih lagi terhadap budaya atau tradisi yang ada di negeri ini terhadap siswa siswi.

Dan untuk masyarakat tetap mempertahankan dan melastikan kearifan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang selagi tidak bertentangan dengan Syariat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Departemen. *Al-Quran Dan Terjemahannya: Juz 1-30*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2002.
- Agama RI, Departemen. *Al-Quran Dan Terjemahannya: Juz 1-30*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2002.
- Agustiawan, M Nasir. "Spiritualisme Dalam Islam." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2021): 1689–99.
- Ahmadi, Abu, and Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam :MKDU*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'ulumuddin : Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*. Translated by Ismail Yakub. Palangkaraya: Pustaka Nasional, 1998.
- Ali, Nur Berlian., Untung Mursalim, Abdul Azis Muslim, and Irsyad Zamjani. *Pendidikan Kebinekaan Pada Satuan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud, 2017.
<https://litbang.kemdikbud.go.id>.
- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. 1st ed. Jakarta: AMZAH, 2016.
- Anwar, Syaiful. *Relevansi Pendidikan K.H Hasyim Asy'ari & K.H Dahlan Pada Masa Sekarang*". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Bachtiar, Hasnan, and Syamsul Arifin. "Deradikalisasi Ideologi Gerakan Islam." *Harmoni* 12, no. 3 (2013): 19–35. <https://doi.org/10.24252/vp.v1i1.8099>.
- Badriyah, Laelatul. "Konferensi Nasional Pendidikan Islam." In *Akulturasi Nilai-Nilai*

- Pendidikan Islam Pada Tradisi Kelahiran Di Daerah Pondok Pesantren Krapyak*, 2:231–44. Malang: Universitas Islam Malang, 2020.
- Cakraningrat, Kanjeng Pangeran Harya. *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Yogyakarta: Sumodjodjodjo Maha Dewa, 2019.
- Daud Yahya, M, Aeni Zazimatul Faizah, Isnaini Soliqah, and Uin Antasari. “Akulturasi Budaya Pada Tradisi Wetonan Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 1, no. 1 (2022): 55–67. <http://journal.amorfati.id/index.php/amorti%7C%7C ISSN2962-920955><https://journal.amorfati.id/index.php/amorti>.
- Departemen Pendidikan Nasional. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003. <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>.
- Detikcom, Tim. “Duduk Perkara Video ‘Wayang Haram’ Khalid Basalamah Dan Kontroversinya.” Detik Jateng, 2022. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-5943054/duduk-perkara-video-wayang-haram-khalid-basalamah-dan-kontroversinya>.
- Djalal, Fauza. “Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, Dan Model Pembelajaran.” *Jurnal Dharmawangsa* 2, no. 1 (2017): 31–52.
- Hanany Naseh, Ahmad. “Ijtihad Dalam Hukum Islam.” *Jurnal An-Nur* 4, no. 2 (2012): 248–59.
- Harismawan, Ahmad Alvi, Moch Hafid Al-hawawi, Binti Nurhayati, and Moch Faizin Muflich. “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI.” *Al-Mada: Jurnal Agama Sosiasal Dan Budaya* 5, no. 3 (2022): 292–305. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/almada.v5i3.2597>.

- Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sejarah Dan Pemikirannya*,. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- “Konflik Sampit,” 2019. https://id.wikipedia.org/wiki/Konflik_Sampit.
- Kusuma, Bagus Wibawa. “Integrasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dan Kearifan Lokal Dalam Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Sabiilul Hidaayah.” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKIS, 2010.
- Maisyannah, and Lilis Inayah. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2018): 287–308.
- Manap, Abdul. “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.” *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu* 13, no. 3 (2022): 229–42. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i3.503>.
- Matsania, Sab’ati Mela, and Makhful Makhful. “Implementasi Nilai-Nilai Akidah Akhlak Ibadah Oleh Guru PAI Pada Siswa Kelas IX Di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto.” *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 9, no. 2 (2022): 58–62. <https://doi.org/10.30595/pssh.v9i.651>.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhammad, Abdullah. “Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dan Perkembangannya Di Sekolah Umum.” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 27–49.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: PT Angkasa, 2003.
- Nunzairina. “Sejarah Pemikiran Psikologi Islam Zakiah Daradjat.” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 1 (2018): 99. <https://doi.org/10.30829/j.v2i1.1793>.
- Nurdianzah, Erry. “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI JAWA

- (Kajian Historis Pendidikan Islam Dalam Dakwah Walisanga).” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 8, no. 1 (2019): 1–22. https://www.researchgate.net/publication/338497992_KONSEP_MOTIVASI_PERILAKU_DAN_PENGALAMAN_PUNCAK_SPIRITUAL_MANUSIA_DALAM_PSIKOLOGI_ISLAM.
- Nurjannah, Amalia. “Penanaman Nilai–Nilai Islam Berupa Integrasi Al-Quran Dalam Pengajaran Ilmu Kauniah Melalui Rpp.” *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016): 47–64. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.7>.
- Nurlaila, Siti, Adi Rahmannur Ibnu, and Miftahul Khoir. “Pengaruh Penerapan Nilai–Nilai Syariah, Kualitas Pelayanan Dan Keunggulan Produk Terhadap Kepuasan Nasabah Bank Syariah.” *NISBAH: Jurnal Perbanka Syariah* 8, no. 2 (2022): 156–67. <https://doi.org/10.30997/jn.v8i2.5108>.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. 7th ed. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Rifa’i, Ahmad. “PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA (Tinjauan Normatif Dalam Islam).” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (2019): 235. <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.138>.
- Rofiq, Ainur. “Tradisi Selamatan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *ATTAQWA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2019): 95–110.
- Sari, Bunga. “Nilai–Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Kenduri Di Desa Talang Buai Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Mukomuko.” Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta, 2016.

- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=911046>.
- Suyanto. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Syaefulloh, Aep Muhyidin, Dea Windiani, Puput Putriani, Sinta Rohaeni, and Rana Gustian Nugraha. “Implementasi Habitiasi Profil Pelajar Pancasila Dan Eksistensinya Bagi Mahasiswa.” *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 2141–49.
- Tahir, Masnun. “Menjadi Muslim Di Negara Multikultural: Dinamika, Tantangan Dan Strategi Dalam Perspektif Fikih Multikultural.” *Al-’Adalah* 14, no. 2 (2018): 263.
<https://doi.org/10.24042/adalah.v14i2.2138>.
- Thoha, M. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Tilar, Ar. *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, n.d.
- “Ujaran Kebencian,” n.d. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/11958/ujaran-kebencian>.
- Ulya, Inayatul. “Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia.” *Fikrah* 4, no. 1 (2016): 20. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1663>.
- “Wawancara Dengan Bapak Samsul, Tokoh Agama Desa Ngrencak Pada 25 Juli 2023 Di Trenggalek.” n.d.
- “Wawancara Dengan Mbah Pairun, Tokoh Adat Desa Pucung Desa Ngrencak Trenggalek Pada Tanggal 20 Juli 2023 Di Trenggalek.” n.d.
- “Wawancara Dengan Pak Tumiran, Tokoh Masyarakat Desa Pucung Desa Ngrencak Pada 21 Juli 2023 Di Trenggalek.” n.d.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http:// fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 983/Un.03.1/TL.00.1/04/2023
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian** 12 April 2023

Kepada
Yth. Kepala Desa Ngrencak
di
Trenggalek

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Muhammad Ali
NIM : 17110168
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil/Genap - 2022/2023
Judul Skripsi : **Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Wetonan Jawa di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kec panggul Kab Trenggalek**
Lama Penelitian : **April 2023** sampai dengan **Juni 2023** (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akaddeмик

Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran II

 **PEMERINTAH KABUPATEN TRENGGALEK**
KECAMATAN PANGGUL
DESA NGRECAK
Jalan Waluh Towo Nomor 01-03 PANGGUL 66364

SURAT KETERANGAN PEMBERIAN IZIN PENELITIAN
Nomor : 470/159 /406.01.2013/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

a. N a m a : AGUNG SUSILO
b. Jabatan : KEPALA DESA

Dengan ini memberikan izin Penelitian dalam rangka penyelesaian tugas akhir kepada :

a. Nama : **MUHAMMAD ALI**
b. NIM : 17110168
c. Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
d. Semester-Th Akademik : Ganjil / Genap – 2022/2023
e. Judul Sekripsi : **Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Wetonan Jawa di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek**
f. Lama Penelitian : **April 2023 sampai dengan Juni 2023 (3 bulan)**
g. Keterangan : Mahasiswa yang namanya tersebut diatas untuk kami berikan izin sepenuhnya untuk melaksanakan kegiatan Penelitian berdasarkan Surat dari Kampus dengan Nomor : 083/Un.03.1/TL.00.1/04/2023 tanggal: 12 April 2023 perihal: Izin Penelitian, dalam rangka penyelesaian tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat keterangan / surat izin ini kami buat atas dasar yang sebenarnya dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

 Kepala Desa Ngrencak
KEPALA DESA
NGRECAK
AGUNG SUSILO

Lampiran III



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 30, Telepon (0341)5511254, Fax: (0341) 512513
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 17110168
 Nama : MUHAMMAD ALI
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dosen Pembimbing 1 : Dr. H.MULYONO,M.A
 Dosen Pembimbing 2 :
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Wetonan Jawa di Dusun Pucung Desa Ngrencek Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek

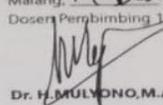
IDENTITAS BIMBINGAN

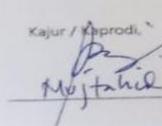
No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	05 November 2021	Dr. H.MULYONO,M.A	Perubahan Judul Proposal Skripsi yang awalnya Nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam tradisi wetonan Jawa (memperingati hari kelahiran) di Dsn. Pucung, Ds. Ngrencek, Kec. Panggul-Trenggalek menjadi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Wetonan Jawa Didusun Pucung Desa Ngrencek Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek	Ganjil 2021/2022	Sudah Dikoreksi
2	15 Desember 2021	Dr. H.MULYONO,M.A	Pemantapan pada Fokus penelitian dan Tujuan penelitian yang hanya dua variabel saja.	Ganjil 2021/2022	Sudah Dikoreksi
3	08 Juni 2022	Dr. H.MULYONO,M.A	Pembenahan pada Orisinalitas penelitian dan Definisi Istilah. Untuk orisinalitas Penelitian awalnya hanya dua referensi skripsi terdahulu kemudian menjadi tiga referensi dan untuk definisi istilah yang awalnya setiap variabel kata memiliki definisi masing-masing kemudian menjadi dua variabel saja yakni Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Tradisi Wetonan Jawa	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
4	22 Juni 2022	Dr. H.MULYONO,M.A	Mengganti Kerangka berfikir yang awalnya hanya tergambar dalam bentuk seri kemudian menjadi paralel.	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
5	13 Oktober 2022	Dr. H.MULYONO,M.A	Kurangnya buku referensi yang dipakai sehingga belum disetujui melakukan pendaftaran Seminar Proposal Skripsi	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
6	09 November 2022	Dr. H.MULYONO,M.A	Proposal Penelitian Skripsi Di Setujui oleh Bapak Dr. H. MULYONO. MA	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
7	28 Oktober 2023	Dr. H.MULYONO,M.A	konsultasi mengenai paparan hasil temuan	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
8	08 November 2023	Dr. H.MULYONO,M.A	revisi hasil konsultasi paparan hasil temuan	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
9	19 November 2023	Dr. H.MULYONO,M.A	penguatan isi dari bab pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi wetonan	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
10	25 November 2023	Dr. H.MULYONO,M.A	Membenahi dalil- yang bersangkutan dengan hasil penelitian	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
11	30 November 2023	Dr. H.MULYONO,M.A	pembenahan seluruh format penulisan	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
12	14 Desember 2023	Dr. H.MULYONO,M.A	acc. untuk melakukan pendaftaran sidang skripsi	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

1411778

Dosen Pembimbing 2 _____

Malang, 14 Desember 2023
Dosen Pembimbing 1

Dr. H. MULYONO, M.A

Kajur / Aprodi


Lampiran IV

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

NO	Keterangan	Ya	Tidak
1	Persiapan Acara Wetonan Oleh Shohibul hajah	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Tokoh adat Dan Tokoh Agama bagian penting dalam pelaksanaan Tradisi Wetonan	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Pelaksanaan Tradisi di rumah Shohibul hajah	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Masyarakat yang Ikut serta	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Lampiran V

PEDOMAN WAWANCARA

Guna Menjawab Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah Wetonan Jawa di Dusun Pucung Desa Ngrencak ini?
2. Jelaskan apa tujuan diadakan tradisi tersebut!
3. Kapan Pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan?
4. Siapa saja yang terlibat dalam tradisi ini?
5. Bagaimana proses dari tradisi Ini terlaksana?
6. Bagaimana Dampak dari tradisi ini terhadap Masyarakat?
7. Apakah tradisi ini sesuai dengan Syariat Islam?
8. Bagaimana Nilai-nilai yang sesuai syariat Islam dalam tradisi tersebut?

Hasil Wawancara dengan Mbah Pairun Selaku Tokoh Adat Pada Tanggal 20 Juli 2023

Mbah priipun sejarah wetonan?

“Wetonan kui kawet jaman biyen, jaman hindu budho, jaman kerajaan, seng isik di uri uri tumekane saiq. Sak wuse ketekan utusan Islam seng tumuju neng nuswantoro iki kusus e tanah jowo iki, boko boko barang lan ajaran seng ra sesuai karo tuntunan lan ajaran Islam dirubah titik boko titik. Kanti perilaku kang luhur lan santun dadekne kesemse masyarakata jowo iki melu karo ajarane poro wali. Jaman biyen kui ora langsung ngunekne ayat lan hadis, tapi ayat lan hadis mau diwadai kanti rupo tembang tembangan lan pitutur kang gampang ditompo karo masyarakata jowo. Tembang gundul gundol pacol, dandang gulo, ler iler lan sak pinunggalane. Bedo adoh karo jaman saiq seng titik titik dalil lan dalil. Sitik sitik bidah, musyrik kafir. Poro wali ora ngono kui ajarane lan tuntunane, seng diajarne sesuai karo ajarane Kanjeng Nabi Muhammad SAW, kang Budi Luhur. Dadi seng awal e ngarah nyang kesyirikan dirubah dadi sesuai akidah lan ajaran Islam.”

Tujuan e wetonan puniko nopo mawon?

Wetonan kui pepenget marang kelahiran e menungso neng alam dunyo saking guo garwane ibu nang. Tujuan e wetonan dipengeti yo kui nenuwun marang gusti Allah amrih ben awak e pinaringan seger waras, pinaringan keslametan, jalok ngapuro gawe kesalahan e awak e dewe. Iki dongone

Oh gih Mbah kesupen, nopo mawon mano engkang teng ambengan meniko?

Maknane ambengan nang

- j. Godong gedang kui lemek lan buntel e ambengan, lelambang kesuburan seng manfaati gawe menungso.
- k. Kulupan urap kui lambang e yen menungso kui bakal ngrasakne legi, pait, lan getir e urep.
- l. Buceng lelambang e menungso kui seng perlu disambat sebuti mok siji liwat e dongo kang tumuju marang gusti Allah SWT
- m. Banyu sombo lambang e getih e mbok karo bapak.
- n. Mule kui lambang e lemah seng kui digembol menungso, di pideng ngalor ngidol, seng di pangan asal e teko lemah, lan lemah kui bakal gone balek menungso kabeh.
- o. Metri yaitu sego seng dibuntel godong gedang lelambang e perjuangane wali songo.
- p. Ingkung ayam Hurmat dateng Kanjeng Nabi Muhammad SAW, Keluarga, lan Shahabat.
- q. Keleman lelambang e penyakita e anak utowo seng olo-olo teko anak kui ilang
- r. Jenang werno Limo lelambang e dino, wuku, sasi, tahun, lan windu.

Dongone ngene nang ko gek butuh gwe penelitian mu cateten sisan

“Nuwun sewu dumateng poro rawuh sami, kulo bade ngaturaken hajat ipun fulan, meniko ngawontenaken ambengan, mule metri engkang dipun mule dipun metri si fulan mugio tansah piningan sehat rahayu wilujeng, angsal pitulungane Allah kang moho kuaos.

“Sekul suci ulam sari hurmat domateng Kanjeng nabi Muhammad SAW, garwo putro lan shohabat ipun, wonten dipun hurmati mugio dadosno sababiah e keslametan, Kesehatan, kelancaran, kesuksesan ipun si fulan engkang dipun wetoni.

“Nyiram tuwuh nandur tuwuh saperlu nebusi badan ipun fulan anggenipun pengeti lahiripun ing (dino, pasaran, wuku, sasi,) mugio anggayuh slamet rahayu wilujeng. Keleman ngelemake gudo rencanane ngeres linune sifulan awet dinten niki ngantos sepenanggie.

“Jenang werno limo, pulo gimbal pulo gingseng wontenipun dipun mule dipin metri mugio saget madangi rubedo ner sambu kolo. Kolo dino kolo wuku, kolo sasi kolo windu sak uwas sangare, sak jati ngarange, pendopo sak pertapane, sedoyo kulo wau mugio mugio sageto dados lantaran keslametan, kesehatan ugi kelancaran sedoyo hajat ipun si fulan.

“Banyu sombo wontinipun dipun mule dipun metri inggih puniko jalaran anane si fulan neng alam donyo.

“Keleman ngelemake gudo renconone tamabaho pangestune anggenipun nebusi badane sifulan.

“Jenang abang sak perlu nyengkalani anggenipun nandangi tebusan kelahiranipun sifulan lan nyengkalani ibu bumi bopo kuoso engkang dipun srambah srinten sedaluni mugio dadosno keslametanipun fulan sak keluarga, sampun ngantos fulan sak keluarga manggih sengkolo, manggio teguh rahayu Widodo nir ing sambu kolo. Awal hinggo akhir mugio-mugio angsal pitulungane Allah SWT salami-laminipun, sedoyo mawon jenengan dongakaken Kabul. Amiin.

Dampak e nopo mawon mbah damel wargo?

Dampak e kui apik, menungso reti sejarah, asal usul e ra lali marang wongtuane, yo mangan mangan bareng nang, yo seng utomo kui nenuwun ,marang gusti allah.

Sinten mawon engkang sangkutan kalih acara meniko?

Seng jelas wong tua dulur lingkungan lan sesepuh e karo tokoh agama nang.

Hasil Wawancara dengan bapak Samsul Selaku Tokoh Agama 25 Juli 2023.

Pripun Sejarah e wetonan meniko kok ngatos mlampah sampek dinten meniko?

Sejatine awet bayi neng kandungan kae nang wes di slameti kanti macem macem wernane. Deso mowo coro dadi terkadang kolo antarane neng ken elan deso liyane kui bedo bedo, neng intine kabeh kui nenuwun karo seng gawe ureb kabeh ben podo slamet. Lek neng gone dewe iq wetonane yo koyo seng kok fahami simple tapi rutin setiap tanggal kelahiran e Sebab wong jowo kui seneng simbul simbul nang dadi setiap enek acara mesti enek seng jeneng e ambengan neng kono kui dueni makna seng terkadang kolo ora ti ngerteni karo masyarakat umum. Dadi lumrah yen enek seng ngarani kui musyrik, syirik amergo wong e ra ngerteni sejarah lan makno seng dikandong. Menungso kui lek iso memahami sejarah lan gelem gunakne kuping kanan kirine ugo utek e gawe mikir ora mungkin gampang nyalah nyalahne marang liyan. Anane perbedaan kui seng gawe Allah Kang Kuoso, contoh e nang yo nabi adam neng surgo ae butuh konco sopo kui karo Allah di wei pasangan seng jeneng e Hawa. Molo koyo ngono ra kenek ngafir ngafirne masyarakat lek ora ngerti sejatine atine menungso.

Punopo tujuan ipun ngawontenaken wetonan?

“Tujuane wong tuo ngenekne wetonan yokui syukuran marang kelahiran e anak e, lan nenuwun ake marang Allah liwat acara wetonan mau ben piningan sehat, slamet lan disepuro doso dosone. Tak wei conto awakmu, neng waktu kelahirane Kanjeng Nabi Muhammad SAW Abu lahab bahagia kanti merdekakne budak e, mongko teko kui mau abu lahab diringanke siksane waktu dino senin. Lek hadis e golek ono dewe. Maneh kanjeng nabi poso setiap hari kelahirane, kui nandakne raso syukur e kanjeneng nabi marang Allah.””

Pripun menggah e Syariat Islam Wetonan meniko, nopo nilai-nilai sami nopo boten kalian Islam?

“Ngene nang bapak mu lek kon hukumi segala sesuatu ora iso tur uduk wewenang e bapak mu lek masalah hukum haram, halal kui. Seng hak mok gusti Allah. Neng kabeh kui mau dueni pedoman lan panduan seng wes enek, yo kui ora luput tekok quran lan hadis. Lek pitakon mu kui hukum e piye, wong tuo kui ngenek ne syukuran marang kelahiran e anak e, lan nenuwun ake marang Allah liwat acara wetonan mau ben piningan sehat, slamet lan disepuro doso dosone. Opo salah lek wong tua mu tasyakuran atas kelahiran e anak. Lek jawab e ora berarti hukum e wetonan kui oleh. Dikiyasne maneh. Contoh e waktu kelahirane Kanjeng nabi Abu lahab bahagia kanti merdekakne

budak e, mongko teko kui mau abu lahab diringanke siksane waktu dino senin. Lek hadis e golek ono dewe. Maneh kanjeng nabi poso setiap hari kelahirane, kui nandakne raso syukur e kanjeneng nabi marang Allah.”

Intine iki Wetonan kui kan isine pepenget lan nenuwun marang gusti Allah SWT, seng diawali karo sesepuh adat seng ngutarakne niate tuan rumah lan dongo marang gusti Allah neng gunakne boso jowo. Sak wuse sampe sesepuh adat ngajatne, baru dipasrahne nyang uwong seng faham agomo, kon dongani kanti boso arab. Mari ngono seng dipasrahi miwiti kanti Tawasul lan moco surat pendek, mari ngono dongo bebarengan. Mameane kabeh yo halal ora enek seng harom.

Punopo Dampak e damel lingkungan?

Dampak e kui apik nang, seng utomo kui menungso tansa eleng marang Gusti Allah, Syukur, lan nenuwun kui mok nyang Gusti Allah tok, kui shodaqoh gawe sepadane, tulong tinulong kejogo apik, sesrawong tetep sambung.

Hasil Wawancara Dengan Bapak Tumiran Selaku Tokoh Masyarakat Dusun
Pucung Pada 21 Juli 2023

Kapan wetonan meniko dipun laksanakaken?

Lek wetonan neng gone dewe kui sejatine ngliwati proses seng dowo, lan sue, kudu ngenteni sak wuse umur e bayi rong taun. Dadi sak wuse bayi dirong tahuni. Nah mari di rong tahuni iki, pitung wulan maneh tumibo dino lan pasarane ugo wukune lahire bayi kui maneng. Nah neng malem kui maeng dilaksanakne wetonan. Awet bayi neng kandungan kui wes enek slametane, lek neng gone dewe iki umume dijupuk bulan bulan ganjile bulan siji, telu, limo, pitu lan songo. Sak wuse kui nunggu lahirane bayi, sak wuse bayi dilahirne kui enek slametan tasyakuran lahir ebayi neng dunyo kanti slamet. Sak wuse kui di telong bengeni sepasaran, pitongbengeni, terus dipaguti, diteloni, pitoni nyetahuni rongtahuni baru tumeko slametan wetonan kang sampi dino iki isik dilakoni karo masyarakat dusun iki.

Pripun Proses e wetonan niku Wau?

Sak wuse ngadepne malem kelahiran mu mamak mu masak gawe ambengan gawe acara wetonan malem kelahiran mu, sak wuse ambengane siap baru undang undang tonggo teparo enom tuek, bocah cilik, seng diundang wong lanang lanang umum e lek gone dewe, tur ra kelalen sesepuh e kene seng iso ngajatne ambengan mau lan tokoh agamane gawe dongo seng bongso agomo. Sak wuse mlumpuk tamu undangane baru diwiwiti karo sesepuh e kanti moco mantra jowo, sak wuse mari banjur didongani kanti dongo arab. Mari ngono mangan bareng bareng. Terus yo guyon yo enek seng muleh.

“Sak bener e ngono nang sak durung e wetonan kui proses e sui, awet bayi neng kandungan umur sak wulan, terus enek seng jeneng e tingkepan lan sak pinunggalane. Maringono waktu bayi lahir ceprot kui dIslameti lan syukuran, mari ngono dipitong bengeni, pupak puser e, maguti, neloni, pitoni, setauni mari ngono rong tauni, baru sak wuse tumeko rong taune kui mau setiap tanggal lahir e dienek ne tasyakuran seng jenenge wetonan, Dadi wetonan kui dilakoni sak wuse di rong tahuni, umur semono kui bayi kan wes disapeh tekok mamak e.

Sak wuse koyo mengkono mau setiap pitong wulan sepisan pas tanggal kelahirane anak mau dilakokne slametan wetonan mau. Kapan kui setiap malam kelahiran e. semisal awak mu lahir mu kemis legi kuru welut dadi setiap malem kemis legi kuru welut kui wetonan mu di ampirne. Sak wuse ngadepne malem kelahiran mu mamak mu masak gawe ambengan gawe acara wetonan malem kelahiran mu, sak wuse ambengane siap baru undang undang tonggo teparo enom tuek, bocah cilik, seng diundang wong lanang lanang umum e lek gone dewe, tur ra kelalen sesepuh e kene seng iso ngajatne ambengan mau lan tokoh agamane gawe dongo seng bongso agomo. Sak wuse mlumpuk tamu undangane baru diwiwiti karo

sesepuh e kanti moco mantra/do'a seng gawe bosu jowo, sak wuse mari banjur didongani kanti dongo arab. Mari ngono mangan bareng bareng. Terus yo guyon yo enek seng muleh.”

Pripun menggah jenengan wetonan meniko?

Apik nang, siji nguri uri budoyo, pasrah lan nenuwun marang gusti, iso guyon bareng, senjata awak kesel terkadang kolo, yo iso mangan bareng tonggo bolo lo.

Lampiran VI

Dokumentasi







